

Modul Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian Pendidikan Agama Islam

Oleh :
MUSLIM, S.Ag., M.A
YULIANTI, S. Pdi., M.Pdi



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS KANJURUHAN MALANG

2017

Kata Pengantar

Dalam Surat Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Nomor : 43/DIKTI/Kep/2006 tanggal 2 Juni 2006 tentang Rambu-Rambu Pelaksanaan Kelompok Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi, menjadi Dasar dalam Penyusunan Modul Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, Pendidikan Agama Islam.

Tujuan Penyusunan Modul Acuan Pembelajaran Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, Pendidikan Agama Islam ini adalah :

- a. Sebagai acuan bagi pendidik mata kuliah Pengembangan Kepribadian, Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. Dalam penerapan acuan ini, pendidik memiliki kewenangan yang fleksibel dalam proses pembelajaran materi, penentuan urutan penyampaian, dan melakukan evaluasi keberhasilan proses pembelajaran selama masih dalam domain visi, misi dan standar kompetensi Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, Pendidikan Agama Islam
- b. Untuk memperlancar pelaksanaan proses pembelajaran yang mendidik dan dialogis serta efektif, efisien dan menarik dalam rangka meningkatkan keprofesionalan pendidik
- c. Sebagai panduan bagi pendidik dalam mengembangkan substansi kajian yang lebih kontekstual, mutakhir, dan diminati, serta mendorong pendidik Pendidikan Agama Islam untuk mengeksplorasi sumber kajian lebih lanjut melalui kegiatan mandiri atau kerjasama antar rekan sejawat

Sedangkan Visi dan Misi Modul Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian, Pendidikan Agama Islam adalah:



Visi: Menjadikan ajaran Islam sebagai sumber nilai dan pedoman yang mengantarkan mahasiswa dalam mengembangkan profesi dan kepribadian Islam.

Misi: Terbinanya mahasiswa yang beriman, bertaqwa, berilmu dan berakhlak mulia serta menjadikan ajaran Islam sebagai landasan berpikir dan berperilaku dalam pengembangan profesi.

Perlu di kemukakan bahwa semua bahan ajaran dalam modul ini terbuka untuk mendapatkan masukan baru sesuai dengan perkembangan ilmu, teknologi dan masyarakat. Oleh karena itu semua pihak diharapkan dapat memberi masukan yang relevan untuk menyempurnakan modul ini pada masa mendatang.

Malang, Januari 2017

Penulis

Daftar Isi

Kata Pengantar iii

Daftar Isi v

BAB I Konsep Ketuhanan dalam Islam 1

1.1 Alokasi Waktu..... 1

1.2 Petunjuk Penggunaan..... 1

1.3 Kompetensi Dasar..... 1

1.4 Indikator 1

1.5 Konsep Ketuhanan dalam Islam 2

1.6 Soal Latihan..... 3

1.7 Kriteria Ketuntasan..... 3

1.8 Daftar Pustaka..... 3

BAB II KEIMANAN DAN KETAQWAAN 5

2.1 Alokasi Waktu..... 5

2.2 Petunjuk Penggunaan..... 5

2.3 Kompetensi Dasar..... 5

2.4 Indikator 5

2.5 Keimanan dan Ketaqwaan 6

2.6 Soal latihan 8

2.7 Kriteria Ketuntasan 8

2.8 Daftar Pustaka..... 8

BAB III Implementasi Iman dan Taqwa 11

3.1 Alokasi Waktu..... 11

3.2 Petunjuk Penggunaan..... 11

3.3 Kompetensi Dasar..... 11



3.4	Indikator	11
3.5	Implementasi Iman dan Takwa	11
6.6	Soal Latihan.....	12
6.7	Kriteria Ketuntasan	13
3.8	Daftar Pustaka.....	13
BAB IV	Konsep Manusia Menurut Islam	15
4.1	Alokasi Waktu.....	15
4.2	Petunjuk Penggunaan.....	15
4.3	Kompetensi Dasar.....	15
4.4	Indikator	15
4.5	Hakikat Manusia	16
4.6	Martabat Manusia	19
4.7	Tanggung Jawab Manusia	20
4.8	Soal Latihan.....	22
4.9	Kriteria Ketuntasan	22
4.10	Daftar Pustaka.....	22
BAB V	Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi dalam Islam ..	23
5.1	Alokasi Waktu.....	23
5.2	Petunjuk Penggunaan.....	23
5.3	Kompetensi Dasar.....	23
5.4	Indikator	23
5.5	Hukum Islam : Pengertian, Ruang Lingkup dan Tujuan	24
5.6	Hak Asasi Manusia Menurut Ajaran Islam.....	26
5.7	Demokrasi dalam Islam.....	27
8.8	Soal latihan	29
8.9	Kriteria Ketuntasan	29
8.10	Daftar Pustaka.....	29
BAB VI	Hukum Islam dan Kontribusi Umat Islam Indonesia.....	31
6.1	Alokasi Waktu.....	31
6.2	Petunjuk Penggunaan.....	31

6.3	Kompetensi Dasar.....	31
6.4	Indikator	32
6.5	Sumber Hukum Islam	32
6.6	Fungsi Hukum Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat.....	33
6.7	Kontribusi Umat Islam dalam Perumusan dan Penegakan Hukum.....	34
6.8	Soal Latihan.....	35
6.9	Kriteria Ketuntasan	35
10.10	Daftar Pustaka	35
BAB VII Etika, Moral dan Akhlak		37
7.1	Alokasi Waktu.....	37
7.2	Petunjuk Penggunaan.....	37
7.3	Kompetensi Dasar.....	37
7.4	Indikator	37
7.5	Pengertian Etika, Moral dan Akhlak.....	37
7.6	Karakteristik Etika Islam (Akhlak).....	38
7.7	Hubungan Tasawuf dengan Akhlak.....	39
7.8	Aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan	39
7.9	Soal latihan	40
7.10	Kriteria Ketuntasan	40
7.11	Daftar Pustaka.....	40
BAB VIII Ilmu Pengetahuan, Teknologidan Seni Dalam Islam.....		41
8.1	Alokasi Waktu.....	41
8.2	Petunjuk Penggunaan.....	41
3.3	Kompetensi Dasar.....	41
3.4	Indikator	41
8.5	Konsep Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS)	42
8.6	Iman, Ilmu, dan Amal sebagai Kesatuan	45
8.7	Keutamaan Orang Beriman dan Berilmu.....	46
8.8	Tanggung Jawab Ilmuwan terhadap Alam Lingkungannya.....	46
8.9	Soal Latihan.....	47



8.10 Kriteria Ketuntasan	47
8.11 Daftar Pustaka.....	47
BAB IX Kerukunan Antar Umat Beragama.....	49
9.1 Alokasi Waktu.....	49
9.2 Petunjuk Penggunaan.....	49
9.3 Kompetensi Dasar.....	49
9.4 Indikator	49
9.5 Agama Islam merupakan Rahmat Allah SWT	50
9.6 Kebersamaan Umat Beragama dalam Kehidupan Sosial.....	50
9.7 Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Insaniyah	55
9.8 Soal Latihan.....	56
9.9 Kriteria Ketuntasan	56
10.11Daftar Pustaka	56
BAB X Masyarakat Madani dan Kesejahteraan Umat.....	59
10.1 Alokasi Waktu.....	59
10.2 Petunjuk Penggunaan.....	59
10.3 Kompetensi Dasar.....	59
10.4 Indikator	59
10.5 Konsep Masyarakat Madani.....	60
10.6 Peranan Umat Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Madani.....	61
10.7 Soal latihan	61
10.8 Kriteria Ketuntasan	62
9.9 Daftar Pustaka.....	62
BAB XI Ekonomi Islam.....	63
11.1 Alokasi Waktu	63
11.2 Petunjuk Penggunaan	63
11.3 Kompetensi Dasar	63
11.4 Indikator.....	63
11.5 Sistem Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Umat	64

11.6 Etos Kerja Islam.....	64
11.7 Filantropi Islam: Zakat dan Wakaf	67
11.8 Soal latihan.....	70
11.9 Kriteria Ketuntasan	71
10.10 Daftar Pustaka	71
BAB XII Kebudayaan Islam.....	73
12.1 Alokasi Waktu.....	73
12.2 Petunjuk Penggunaan.....	73
12.3 Kompetensi Dasar	73
12.4 Indikator.....	73
12. 5 Konsep Kebudayaan dalam Islam	74
12.6 Perkembangan Kebudayaan Islam	75
12.7 Nilai-nilai Kebudayaan Islam	76
12.8 Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam	80
12.9 Soal latihan	82
12.10 Kriteria Ketuntasan	82
11.11 Daftar Pustaka	82
BAB XIII Sistem Politik Islam.....	83
13.1 Alokasi Waktu.....	83
13.2 Petunjuk Penggunaan.....	83
13.3 Kompetensi Dasar.....	83
13.4 Indikator	83
13.5 Pengertian Politik.....	84
13.6 Prinsip Dasar Politik dalam Islam.....	85
13.7 Prinsip-prinsip Politik Luar Negeri dalam Islam	85
13.9 Soal latihan	86
10.10 Kriteria Ketuntasan	87
10.11 Daftar Pustaka	87
KUNCI JAWABAN	89







BAB I

Konsep Ketuhanan dalam Islam

1.1 Alokasi Waktu

1 x pertemuan x 50 menit/sks

1.2 Petunjuk Penggunaan

- Ø Pahami tujuan modul, dasar teori dan soal-soal latihan dengan baik dan benar.
- Ø Kerjakan tugas-tugas mata kuliah dengan baik.
- Ø Tanyakan kepada dosen apabila ada hal-hal yang kurang jelas.

1.3 Kompetensi Dasar

Mampu memahami dan menganalisis konsep filsafat ketuhanan dalam Islam.

1.4 Indikator

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda:

1. Mampu menjelaskan konsep ketuhanan dalam Islam.
2. Mampu menguraikan sejarah pemikiran manusia tentang Tuhan.
3. Mampu menjelaskan pembuktian wujud Tuhan



1.5 Konsep Ketuhanan dalam Islam

Filsafat adalah pengetahuan tentang yang benar (*knowledge of truth*). Dalam hal ini terdapat persamaan filsafat dan agama. Tujuan agama adalah menerangkan apa yang benar dan apa yang baik, sedang filsafat juga menerangkan apa yang benar dan apa yang baik. Yang Benar Pertama (*al-haqqu al-awwalu = the First Truth*) menurut al-Kindi adalah Tuhan. Filsafat yang paling tinggi, adalah filsafat tentang Tuhan, sebagaimana dinyatakan al-Kindi : Filsafat yang termulia dan tertinggi derajatnya adalah filsafat utama, yaitu ilmu tentang Yang Benar Pertama, yang menjadi sebab, bagi segala yang benar.”

Sesuai dengan faham dalam Islam, Tuhan menurut al-Kindi adalah Pencipta. Alam bagi al-Kindi bukan kekal di zaman lampau (*qadim*), tetapi mempunyai permulaan. Oleh karena itu al-Kindi dalam hal ini dekat pada filsafat Plotinus, yang mengatakan bahwa Yang Maha Satu adalah Sumber dari alam dan sumber dari segala yang ada. Alam adalah emanasi dari Yang Maha Satu.

Adanya alam serta organisasinya yang menakjubkan dan rahasianya yang pelik, tidak boleh tidak memberikan penjelasan bahwa ada sesuatu kekuatan yang telah menciptakannya, suatu “Akal” yang tidak ada batasnya. Setiap manusia normal percaya bahwa dirinya “ada” dan percaya pula bahwa alam ini “ada”. Dengan dasar itu dan dengan kepercayaan inilah dilakukan berbagai kegiatan ilmiah dan kehidupan.

Jika percaya tentang eksistensi alam, maka secara logika harus percaya tentang adanya Pencipta Alam. Pernyataan yang mengatakan: Percaya adanya makhluk, tetapi menolak adanya Khaliq adalah suatu pernyataan yang tidak benar. Belum pernah diketahui adanya sesuatu yang berasal dari tidak ada tanpa diciptakan. Segala sesuatu bagaimanapun ukurannya, pasti ada penyebabnya. Oleh karena itu, bagaimana akan percaya bahwa alam semesta yang demikian luasnya, ada dengan sendirinya tanpa pencipta?

Pemikiran terhadap Allah yang melahirkan Ilmu Tauhid, Ilmu Kalam, atau Ilmu Ushuluddin di kalangan umat Islam, timbul sejak wafatnya Nabi Muhammad Saw. Secara garis besar, ada aliran yang bersifat liberal, tradisional, dan ada pula yang bersifat di antara keduanya. Sebab timbulnya aliran tersebut

adalah karena adanya perbedaan metodologi dalam memahami al-Qur'an dan Hadist. Sebagian umat memahami dengan pendekatan kontekstual, sehingga lahir aliran yang bersifat liberal. Sebagian umat Islam memahami dengan pendekatan tekstual, sehingga lahir aliran yang bersifat tradisional. Sedang sebagian umat Islam yang lain memahami dengan pendekatan antara kontekstual dengan tekstual, sehingga lahir aliran yang bersifat antara liberal dengan tradisional. Ketiga corak pemikiran ini telah mewarnai sejarah pemikiran ilmu ketuhanan dalam Islam.

1.6 Soal Latihan

1. Siapakah Tuhan itu?
2. Bagaimana pembuktian wujud Tuhan?
3. Apa dasar untuk membuktikan adanya Tuhan?

1.7 Kriteria Ketuntasan

- 40% Penguasaan Materi
- 40% Aktivitas/Seminar Kecil
- 20% Kehadiran

Nilai Akhir = $\frac{(40\% \text{ Penguasaan Materi}) + (40\% \text{ Aktivitas}) + (20\% \text{ Kehadiran})}{3}$

3

1.8 Daftar Pustaka

1. Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi (Dinul Islam)*, Penerjemah R. Kaelan dan HM Bachrun, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1996.
2. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
3. Nasution, Harun, *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995.







BAB II

KEIMANAN DAN KETAQWAAN

2.1 Alokasi Waktu

1 x pertemuan x 50 menit/sks

2.2 Petunjuk Penggunaan

- Ø Pahami tujuan modul, dasar teori dan soal-soal latihan dengan baik dan benar.
- Ø Kerjakan tugas-tugas mata kuliah dengan baik.
- Ø Tanyakan kepada dosen apabila ada hal-hal yang kurang jelas.

2.3 Kompetensi Dasar

1. Mampu memahami pengertian iman dan taqwa.
2. Mampu mendeteksi indikator ketaqwaan seseorang.

2.4 Indikator

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda:

1. Mampu menjelaskan tentang iman dan taqwa.
2. Mampu menjelaskan tanda-tanda orang yang beriman dan bertaqwa.



5.5 Keimanan dan Ketaqwaan

Dalam al-Qur'an terdapat sejumlah ayat yang redaksionalnya terdapat kata iman, diantaranya terdapat pada surat al-Baqarah ayat 165;

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَتَّخِذُ مِن دُونِ اللَّهِ إِندَادًا يُحِبُّوهُمْ كَحُبِّ اللَّهِ
وَالَّذِينَ آمَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ وَلَوْ يَرَى الَّذِينَ ظَلَمُوا إِذْ يَرُونَ الْعَذَابَ أَنَّ
الْقُوَّةَ لِلَّهِ جَمِيعًا وَأَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعَذَابِ (١٦٥)

Artinya: *Dan diantara manusia ada orang-orang yang menyembah tandingan-tandingan selain Allah; mereka mencintainya sebagaimana mereka mencintai Allah. adapun orang-orang yang beriman amat sangat cintanya kepada Allah. dan jika seandainya orang-orang yang berbuat zalim itu mengetahui ketika mereka melihat siksa (pada hari kiamat), bahwa kekuatan itu kepunyaan Allah semuanya, dan bahwa Allah amat berat siksaan-Nya (niscaya mereka menyesal).* (QS. Al-Baqarah:165)

Berdasarkan teks ayat tersebut dapat diketahui bahwa iman adalah identik dengan *asyaddu hubban lillah*. *Asyaddu hubban* berarti sikap yang menunjukkan kecintaan atau kerinduan yang luar biasa terhadap Allah. Dari ayat tersebut tergambar bahwa iman adalah sikap atau *attitude*, yaitu kondisi mental yang menunjukkan kecenderungan atau keinginan luar biasa terhadap Allah. Orang yang beriman kepada Allah adalah orang yang rela mengorbankan jiwa dan raganya untuk mewujudkan harapan atau kemauan yang dituntut Allah kepadanya.

Kata taqwa berasal dari *waqa, yaqi, wiqayah*, yang berarti takut, menjadi, memelihara, dan melindungi. Sesuai dengan makna etimologis tersebut, maka taqwa dapat diartikan sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama Islam secara utuh dan konsisten atau (*istiqamah*).

Dalam ayat lain, Al-Baqarah ayat 177;

لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ
آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ وَآتَى الْمَالَ عَلَى
حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ وَالسَّائِلِينَ
وَفِي الرِّقَابِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَالْمُوفُونَ بِعَهْدِهِمْ إِذَا عَاهَدُوا
وَالصَّابِرِينَ فِي الْبَأْسَاءِ وَالضَّرَاءِ وَحِينَ الْبَأْسِ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ صَدَقُوا
وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (١٧٧)

Artinya: *Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi Sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari Kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah:177)*

Ayat diatas menjelaskan karakteristik orang-orang yang bertaqwa, yang secara umum dapat dikelompokkan dalam lima indikator ketaqwaan yaitu:

- (1) Iman kepada Allah, para malaikat, kitab-kitab, dan para nabi. Indikator ketakwaan yang pertama adalah memelihara fitrah iman.



- (2) Mengeluarkan harta yang dicintai kepada kerabat, anak yatim, orang-orang miskin, orang-orang yang terputus di perjalanan, orang-orang yang meminta-minta dana, dan orang-orang yang tidak memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban memerdekakan hamba sahaya. Indikator taqwa yang kedua adalah mencintai sesama umat manusia yang diwujudkan melalui kesanggupan mengorbankan harta.
- (3) Mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Indikator taqwa ketiga adalah memelihara ibadah formal.
- (4) Menepati janji, yang dalam pengertian lain adalah memelihara kehormatan diri.
- (5) Sabar di saat kepayahan, kesusahan, dan di waktu perang, atau dengan kata lain memiliki semangat perjuangan.

2.6 Soal latihan

1. Apakah yang dimaksud dengan iman?
2. Apa pengertian dari taqwa?
3. Jelaskan indikator-indikator bahwa seseorang disebut bertaqwa!

2.7 Kriteria Ketuntasan

- 40% Penguasaan Materi
- 40% Aktivitas/Seminar Kecil
- 20% Kehadiran

Nilai Akhir = $\frac{(40\% \text{ Penguasaan Materi}) + (40\% \text{ Aktivitas}) + (20\% \text{ Kehadiran})}{3}$

3

2.8 Daftar Pustaka

1. Ali, Maulana Muhammad, *Islamologi (Dinul Islam)*, Penerjemah R. Kaelan dan H.M Bachrun, Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 1996
2. Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.

3. Gulen, M. Fetullah, *Memadukan Akal dan Kalbu dalam Beriman*, Diterjemahkan oleh Tri Bowo Santoso, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.
4. Gulen, M. Fetullah, *Menghidupkan Iman dengan Mempelajari Tanda-tandanya*, Penerjemah Sugeng Heriyanto, Fathor Rasyid dan Susi Rohwani, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002.







BAB III

Implementasi Iman dan Taqwa

3.1 Alokasi Waktu

1 x pertemuan x 50 menit/sks

3.2 Petunjuk Penggunaan

- Ø Pahami tujuan modul, dasar teori dan soal-soal latihan dengan baik dan benar.
- Ø Kerjakan tugas-tugas mata kuliah dengan baik.
- Ø Tanyakan kepada dosen apabila ada hal-hal yang kurang jelas.

3.3 Kompetensi Dasar

Mampu memahami dan menganalisis implementasi iman dan taqwa dalam kehidupan.

3.4 Indikator

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda:

1. Mampu menjelaskan eksistensi dan tanggung jawab manusia.
2. Mampu mengaktualisasikan diri sebagai makhluk paling mulia.

3.5 Implementasi Iman dan Takwa



Dalam menegakkan tauhid, seseorang harus menyatukan iman dan amal, konsep dan pelaksanaan, pikiran dan perbuatan, serta teks dan konteks. Dengan demikian bertauhid adalah mengesakan Allah artinya yakin dan percaya kepada Allah semata melalui pikiran dan membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Oleh karena itu seseorang baru dinyatakan beriman dan bertakwa, apabila sudah mengucapkan kalimat tauhid dalam syahadat *asyhadu allaa ilaaha illa Allah*, (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah), kemudian diikuti dengan mengamalkan semua perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

Selama ini pemahaman tentang tauhid hanyalah dengan pengertian beriman kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa. Mempercayai saja keesaan Zat, Sifat dan Perbuatan Allah, tanpa mengucapkan dengan lisan serta tanpa mengamalkan dengan perbuatan, tidak dapat dikatakan orang itu sudah bertauhid secara sempurna. Dalam pandangan Islam, yang dimaksud dengan tauhid yang sempurna adalah tauhid yang tercermin dalam ibadah dan dalam perbuatan praktis kehidupan manusia sehari-hari. Dengan kata lain, harus ada kesatuan dan keharmonisan tauhid teoritis dan tauhid praktis dalam diri dan dalam kehidupan sehari-hari secara murni dan konsekuen.

Dalam menegakkan tauhid, seseorang harus menyatukan iman dan amal, konsep dan pelaksanaan, pikiran dan perbuatan, serta teks dan konteks. Dengan demikian bertauhid adalah mengesakan Allah dalam pengertian yakin dan percaya kepada Allah melalui pikiran, membenarkan dalam hati, mengucapkan dengan lisan, dan mengamalkan dengan perbuatan. Oleh karena itu seseorang baru dinyatakan beriman dan bertakwa, apabila sudah mengucapkan kalimat tauhid dalam syahadat *asyhadu alla ilaaha illaa Allah*, (Aku bersaksi bahwa tidak ada Tuhan selain Allah), kemudian diikuti dengan mengamalkan semua perintah Allah dan meninggalkan segala larangan-Nya.

6.6 Soal Latihan

1. Jelaskan implementasi iman dan taqwa!
2. Bagaimana pengaruh iman dan taqwa dalam kehidupan manusia?

6.7 Kriteria Ketuntasan

- 40% Penguasaan Materi
- 40% Aktivitas/Seminar Kecil
- 20% Kehadiran

Nilai Akhir = $\frac{(40\% \text{ Penguasaan Materi}) + (40\% \text{ Aktivitas}) + (20\% \text{ Kehadiran})}{3}$

3

3.8 Daftar Pustaka

1. Al-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, Bandung: Pustaka, 1997.
2. Ibnu Miskawaih, Abu Ali Ahmad, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Penerjemah Heri Hidayat, Bandung: Mizan, 1994.
3. Yusuf Yunan, HM, *Akidah*, Jakarta : IKIP Muhammadiyah Jakarta, 1996.
4. Zawawi, Somad, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta : Penerbit Universitas Trisakti, 2002







BAB IV

Konsep Manusia Menurut Islam

4.1 Alokasi Waktu

1 x pertemuan x 50 menit/sks

4.2 Petunjuk Penggunaan

- Ø Pahami tujuan modul, dasar teori dan soal-soal latihan dengan baik dan benar.
- Ø Kerjakan tugas-tugas mata kuliah dengan baik.
- Ø Tanyakan kepada dosen apabila ada hal-hal yang kurang jelas.

4.3 Kompetensi Dasar

1. Mampu memahami dan menganalisis hakikat, martabat, serta tanggung jawab manusia.
2. Mampu memahami dan menganalisis eksistensi manusia
3. Mampu mengaktualisasikan diri sebagai makhluk paling mulia

4.4 Indikator

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda:

1. Mampu menjelaskan posisi manusia terhadap Tuhan.



2. Mampu mengekspresikan diri sebagai makhluk yang berakal.

4.5 Hakikat Manusia

Konsep manusia dalam al-Qur'an dipahami dengan memperhatikan kata-kata yang saling menunjuk pada makna manusia yaitu kata *basyar*, *insan* dan *al-nas*. Allah memakai konsep *basyar* dalam Al-Qur'an sebanyak 37 kali, salah satunya *al-Kahfi* : 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمُ إِلَهُ وَاحِدٌ فَمَن كَانَ
يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (١١٠)

Artinya: Katakanlah: Sesungguhnya Aku Ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: “Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa”. Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya”. (QS. Al-Kahfi: 110)

Innama anaa basyarun mitslukum (Sesungguhnya aku ini hanya seorang manusia seperti kamu). Konsep *basyar* selalu dihubungkan pada sifat-sifat biologis manusia, seperti asalnya dari tanah liat atau lempung kering, seperti dalam Surat Al-Hijr;

قَالَ لَئِنْ لَّمْ أَكُنْ لِأَسْجُدْ لِبَشَرٍ خَلَقْتَهُ مِنْ صَلْصَالٍ مِنْ حَمَإٍ مَسْنُونٍ (٣٣)

Artinya: Berkata Iblis: “Aku sekali-kali tidak akan sujud kepada manusia yang Engkau Telah menciptakannya dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk”. (QS. Al-Hijr: 33).

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ إِذَا أَنْتُمْ بَشَرٌ تَنْشُرُونَ (٢٠)

Artinya: *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan kamu dari tanah, Kemudian tiba-tiba kamu (menjadi) manusia yang berkembang biak.* (QS.Ar-Rum: 20)

Manusia makan dan minum seperti dalam Surat Al-Mu'minun;

وَقَالَ الْمَلَأَمِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتَرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ (٣٣)

Artinya: *Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir di antara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang Telah kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia: “(Orang) Ini tidak lain hanyalah manusia seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan, dan meminum dari apa yang kamu minum.* (QS. Al-Mu'minun: 33).

Basyar adalah makhluk yang sekedar berada (*being*) yang statis seperti hewan.

Kata *insan* disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali, diantaranya dalam Surat Al-Alaq;

عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

Artinya: *Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.* (QS. Al-Alaq: 5).

Konsep *insan* selalu dihubungkan pada sifat psikologis atau spiritual manusia sebagai makhluk yang berpikir, diberi ilmu, dan memikul amanah



إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَيُّنَ أَنْ يَحْمِلْنَهَا
وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا (٧٢)

Artinya: *Sesungguhnya kami Telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh.* (QS. Al-Ahzab: 72).

Insan adalah makhluk yang menjadi (*becoming*) dan terus bergerak maju ke arah kesempurnaan.

Kata *al-nas* disebut sebanyak 240 kali, seperti

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (٢٧)

Artinya: *Sesungguhnya Telah kami buat kan bagi manusia dalam Al Quran Ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran.* (QS.Az-Zumar: 27)

Konsep *al-nas* menunjuk pada sesuai manusia sebagai makhluk sosial atau secara kolektif.

Dengan demikian al-Qur'an memandang manusia sebagai makhluk biologis, psikologis, dan sosial. Manusia sebagai *basyar* tunduk pada takdir Allah, sama dengan makhluk lain. Manusia sebagai insan dan *al-Nas* bertalian dengan hembusan Illahi atau ruh Allah memiliki kebebasan dalam memilih untuk tunduk atau menantang takdir Allah.

Menurut pandangan Murtadha Mutahhari manusia adalah makhluk serba dimensi. *Dimensi pertama*, secara fisik manusia hampir sama dengan hewan, membutuhkan makan, minum, istirahat, dan menikah, supaya ia dapat hidup, tumbuh dan berkembang. *Dimensi kedua*, manusia memiliki sejumlah emosi yang bersifat etis, yaitu ingin memperoleh keuntungan dan menghindari

kerugian. *Dimensi ketiga*, manusia mempunyai perhatian terhadap keindahan. *Dimensi keempat*, manusia memiliki dorongan untuk menyembah Tuhan. *Dimensi kelima*, manusia memiliki kemampuan dan kekuatan yang berlipat ganda, karena ia dikaruniai akal, pikiran, dan kehendak bebas, sehingga ia mampu menahan hawa nafsu dan dapat menciptakan keseimbangan dalam hidupnya. *Dimensi keenam*, manusia mampu mengenal dirinya sendiri. Jika ia sudah mengenal dirinya, ia akan mencari dan ingin mengetahui siapa penciptanya, mengapa ia diciptakan, dari apa ia diciptakan, bagaimana proses penciptaannya, dan untuk apa ia diciptakan.

4.6 Martabat Manusia

Manusia sebagai makhluk memiliki keunggulan dan keistimewaan dari makhluk lain. Keunggulan tersebut karena manusia diciptakan sebagai makhluk yang terbaik dan sempurna seperti dalam Surat At-Tin;

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ (٤)

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya.* (QS. At-Tiin:4)

Dengan bentuk tubuh yang elastis dan dinamis, serta diberi akal, kewajiban dan tanggung jawab.

Manusia terdiri dari dua unsur pokok, yaitu gumpalan tanah dan hembusan ruh. Ia adalah kesatuan dari kedua unsur tersebut yang tidak dapat dipisahkan. Bila terpisah, maka ia bukan lagi manusia, sebagaimana halnya air, yang merupakan perpaduan antara oksigen dan hidrogen. Dalam kadar-kadar tertentu bila salah satu diantaranya terpisah, maka ia bukan air lagi.

Manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan hidupnya yang bersumber dari gumpalan tanah, harus menurut cara-cara manusia, bukan seperti hewan. Demikian pula dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan rohaniah bukan seperti malaikat. Sebab kalau demikian, ia akan menjadi binatang atau malaikat, yang keduanya akan membawa ia jatuh dari hakikat kemanusiannya.



Manusia kecuali diberi potensi positif ada juga potensi negatif berupa kelemahan-kelemahan sebagai manusia. Kelemahan pertama, potensi untuk terjerumus dalam godaan hawa nafsu dan setan. Kedua, dinyatakan secara tegas oleh al-Qur'an bahwa banyak masalah yang tidak dapat dijangkau oleh pikiran manusia, khususnya menyangkut diri, masa depan, serta banyak hal menyangkut hakikat manusia.

Al-Qur'an menggambarkan manusia sebagai makhluk pilihan Allah, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk yang semi-samawi dan semi-duniawi, yang dalam dirinya ditanamkan sifat mengakui Allah, bebas, terpercaya, rasa tanggung jawab terhadap dirinya maupun alam semesta; serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemaujudan manusia dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, yang kemudian bergerak ke arah kekuatan, tetapi hal itu tidak akan menghapuskan kegelisahan, kecuali manusia dekat dengan Allah dan mengingat-Nya. Kapasitas manusia tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Manusia memiliki suatu keluhuran dan martabat naluriyah. Motivasi atau pendorong manusia, dalam banyak hal, tidak bersifat kebendaan. Manusia dapat secara leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada dirinya, namun pada saat yang sama, manusia harus menunaikan kewajiban kepada Allah.

4.7 Tanggung Jawab Manusia

Sebagai makhluk Allah, manusia mendapat amanat Allah, yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan-Nya. Tugas hidup yang dipikul manusia di muka bumi adalah tugas kekhalifahan, yaitu tugas kepemimpinan, wakil Allah, di muka bumi untuk mengelola dan memelihara alam.

Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan. Manusia menjadi khalifah, berarti manusia memperoleh mandat Allah untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Kekuasaan yang diberikan kepada manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan dirinya mengolah serta mendayagunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah.

Agar manusia dapat menjalankan kekhalifahannya dengan baik, Allah telah mengajarkan kepada manusia kebenaran dalam segala ciptaan-Nya. Melalui pemahaman serta penguasaan terhadap hukum-hukum yang terkandung dalam ciptaan-Nya, manusia dapat menyusun konsep-konsep serta melakukan rekayasa membentuk wujud baru dalam alam kebudayaan.

Di samping peran manusia sebagai khalifah Allah di muka bumi yang memiliki kebebasan, ia juga sebagai hamba Allah (*abdullah*). Sebagai hamba Allah harus ta'at dan patuh kepada perintah Allah.

Kekuasaan manusia sebagai khalifah Allah dibatasi oleh aturan-aturan dan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh yang diwakilinya, yaitu hukum-hukum Allah baik yang tertulis dalam kitab suci (al-Qur'an), maupun yang tersirat dalam kandungan alam semesta (*al-Kaun*). Seorang wakil yang melanggar batas ketentuan yang diwakili oleh wakil yang mengingkari kedudukan dan peranannya, serta mengkhianati kepercayaan yang diwakilinya. Oleh karena itu, ia diminta pertanggungjawaban terhadap penggunaan kewenangannya di hadapan yang diwakilinya, sebagaimana firman Allah dalam surat Fathir:

هُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ فِي الْأَرْضِ فَمَنْ كَفَرَ فَعَلَيْهِ كُفْرُهُ وَلَا يَزِيدُ
الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ إِلَّا مُقْتًا وَلَا يَزِيدُ الْكَافِرِينَ كُفْرُهُمْ إِلَّا خَسَارًا
(٣٩)

Artinya: *Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. barangsiapa yang kafir, Maka (akibat) kekafirannya menimpa dirinya sendiri. dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kemurkaan pada sisi Tuhannya dan kekafiran orang-orang yang kafir itu tidak lain hanyalah akan menambah kerugian mereka belaka. (QS. Fathir: 39).*

Makna yang esensial dari kata “*abd* (hamba) adalah ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan manusia hanya layak diberikan kepada Allah yang dicerminkan dalam ketaatan, kepatuhan dan



ketundukan pada kebenaran dan keadilan.

Dua peran yang dipegang manusia di muka bumi, sebagai khalifah dan *abd'* merupakan keterpaduan tugas dan tanggung jawab yang melahirkan dinamika hidup yang sarat dengan kreativitas dan amaliah yang selalu berpihak pada nilai-nilai kebenaran.

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami, bahwa kualitas kemanusiaan sangat tergantung pada kualitas komunikasinya dengan Allah melalui ibadah dan kualitas interaksi sosialnya dengan sesama manusia melalui muamalah.

4.8 Soal Latihan

1. Siapakah manusia itu?
2. Apa persamaan dan perbedaan manusia dengan makhluk lain?
3. Apa tujuan penciptaan manusia?
4. Apa tanggung jawab manusia sebagai hamba Allah?
5. Apa tanggung jawab manusia sebagai khalifah Allah?

4.9 Kriteria Ketuntasan

- 40% Penguasaan Materi
- 40% Aktivitas/Seminar Kecil
- 20% Kehadiran

Nilai Akhir = $\frac{(40\% \text{ Penguasaan Materi}) + (40\% \text{ Aktivitas}) + (20\% \text{ Kehadiran})}{3}$

3

4.10 Daftar Pustaka

Alba, Cecep,dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung : Tiga Mutiara, 1996.

Mutahhari, Murtadha, *Perspektif al-Qur'an tentang Manusia dan Agama*, Bandung : Mizan, 1984.

Suryana AF, A. Toto, DRs., M.Pd., *Pendidikan Agama Islam*, Bandung : Tiga Mutiara, 1996.



BAB V

Hukum, Hak Asasi Manusia, dan Demokrasi dalam Islam

5.1 Alokasi Waktu

1 x pertemuan x 50 menit/sks

5.2 Petunjuk Penggunaan

1. Pahami tujuan modul, dasar teori dan soal-soal latihan dengan baik dan benar.
2. Kerjakan tugas-tugas mata kuliah dengan baik.
3. Tanyakan kepada dosen apabila ada hal-hal yang kurang jelas

5.3 Kompetensi Dasar

Mampu memahami dan menganalisis hukum, HAM, dan Demokrasi dalam Islam serta menumbuhkan kesadaran hukum.

5.4 Indikator

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda :

1. Memahami hukum Islam.
2. Mengetahui dasar-dasar hukum Islam.
3. Mengetahui HAM dalam Islam.
4. Mengetahui dan memahami demokrasi dalam Islam.



5.5 Hukum Islam : Pengertian, Ruang Lingkup dan Tujuan

Hukum Islam adalah hukum yang ditetapkan oleh Allah melalui wahyu-Nya yang kini terdapat dalam al-Qur'an dan dijelaskan oleh Nabi Muhammad sebagai Rasul-Nya melalui Sunnah beliau yang kini terhimpun dengan baik dalam kitab-kitab hadits. Dalam masyarakat Indonesia berkembang berbagai macam istilah, di mana istilah satu dengan lainnya mempunyai persamaan sekaligus juga mempunyai perbedaan. Istilah-istilah dimaksud adalah syari'at Islam, fikih Islam, dan hukum Islam. Di dalam kepustakaan hukum Islam berbahasa Inggris, syari'at Islam diterjemahkan dengan *Islamic Law*, sedang fikih Islam diterjemahkan dengan *Islamic Jurisprudence*. Di dalam bahasa Indonesia, untuk syari'at Islam sering dipergunakan istilah hukum syar'at atau hukum Syara', sedang untuk fikih Islam dipergunakan istilah hukum fikih atau kadang-kadang hukum Islam. Dalam praktik, seringkali kedua istilah itu dirangkum dalam kata hukum Islam, tanpa menjelaskan apa yang dimaksud. Hal ini dapat dipahami karena keduanya sangat erat hubungannya, dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Syari'at merupakan landasan fikih, dan fikih merupakan pemahaman orang yang memenuhi syarat tentang syari'at. Oleh karena itu seseorang yang akan memahami hukum Islam dengan baik dan benar harus dapat membedakan antara syari'at Islam dengan fikih Islam. Pada pokoknya perbedaan antara keduanya adalah sebagai berikut:

- a. Syari'ah terdapat di dalam al-Qur'an dan kitab-kitab Hadist. Kalau kita berbicara tentang syari'ah yang dimaksud adalah wahyu Allah dan sunnah Nabi Muhammad sebagai rasul-Nya. Fikih terdapat dalam kitab-kitab fikih. Kalau kita berbicara tentang fikih, yang dimaksud adalah pemahaman manusia yang memenuhi syarat tentang syari'at dan hasil pemahaman itu.
- b. Syari'at bersifat fundamental dan mempunyai ruang lingkup yang lebih luas, karena di dalamnya, oleh banyak ahli, dimasukkan juga akidah dan akhlak. Fikih bersifat fundamental, ruang lingkungannya terbatas pada hukum yang mengatur perbuatan manusia, yang biasanya disebut sebagai perbuatan hukum.

- c. Syari'at adalah ketetapan Allah dan ketentuan Rasul-Nya, karena itu berlaku abadi; fikih adalah karya manusia yang tidak berlaku abadi, dapat berubah dari masa ke masa.
- d. Syari'at hanya satu, sedang fikih mungkin lebih dari satu, seperti misalnya terlihat pada aliran-aliran hukum yang disebut dengan istilah mazahib atau mazhab-mazhab itu.
- e. Syari'at menunjukkan kesatuan dalam Islam, sedangkan fikih menunjukkan keragamannya.

Hukum Islam baik dalam pengertian syari'at maupun fikih dibagi ke dalam dua bagian besar, yakni bidang ibadah dan bidang muamalah. Hukum Islam itu sangat luas, bahkan luasnya hukum Islam tersebut masih dapat dikembangkan lagi sesuai dengan aspek-aspek yang berkembang dalam masyarakat yang belum dirumuskan oleh para *fuqaha'* (para yuris Islam) di masa lampau seperti hukum bedah mayat, hukum bayi tabung, keluarga berencana, hukum bunga bank, euthanasia, dan lain sebagainya.

Adapun tujuan hukum Islam secara umum adalah untuk mencegah kerusakan pada manusia dan mendatangkan kemaslahatan bagi mereka, serta mengarahkan mereka kepada kebenaran untuk mencapai kebahagiaan hidup manusia di dunia ini dan diakhirat kelak, dengan jalan mengambil segala yang bermanfaat dan mencegah atau menolak yang madharat, yakni yang tidak berguna bagi hidup dan kehidupan manusia. Abu Ishaq al-Sathibi merumuskan lima tujuan hukum Islam, yakni memelihara (1) agama, (2) jiwa, (3) akal, (4) keturunan, dan (5) harta yang disebut "*maqashid al-khamsah*". Kelima tujuan ini kemudian disepakati oleh para ahli hukum Islam.

Jika diperhatikan dengan sungguh-sungguh, hukum Islam yang ditetapkan oleh Allah adalah untuk memenuhi keperluan hidup manusia itu sendiri, baik yang bersifat primer, sekunder, maupun tersier. Oleh karena itu apabila seorang muslim mengikuti ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Allah, maka ia akan selamat baik dalam hidupnya di dunia maupun di akhirat kelak.



5.6 Hak Asasi Manusia Menurut Ajaran Islam

Manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa secara kodrati dianugerahi hak dasar yang disebut hak asasi, tanpa perbedaan antara satu dengan lainnya. Dengan hak asasi tersebut, manusia dapat mengembangkan diri pribadi, peranan, dan sumbangannya bagi kesejahteraan hidup manusia. Hak Asasi Manusia (HAM) merupakan suatu hak dasar yang melekat pada diri tiap manusia.

Ada perbedaan prinsip antara hak-hak manusia dilihat dari sudut pandang Barat dan Islam. Hak asasi manusia menurut pemikiran Barat semata-mata bersifat antroposentris, artinya, segala sesuatu berpusat pada manusia. Dengan demikian, manusia sangat dipentingkan. Sebaliknya, hak-hak asasi manusia di titik dari sudut pandang Islam bersifat teosentris, artinya, segala sesuatu berpusat pada Tuhan. Dengan demikian Tuhan sangat di pentingkan. Dalam hubungan ini, A.K. Brohi mengatakan: “Berbeda dengan pendekatan Barat, strategi Islam sangat mementingkan penghargaan kepada hak-hak asasi dan kemerdekaan dasar manusia sebagai sebuah aspek kualitas dari kesadaran keagamaan yang terpatrit di dalam hati, pikiran, dan jiwa penganut-penganutnya. Dengan demikian, hak asasi manusia dalam perspektif Islam sungguh-sungguh bersifat teosentris.

Pemikiran Barat tentang hak asasi manusia menempatkan manusia pada posisi bahwa manusialah yang menjadi tolok ukur segala sesuatu, sedang di dalam Islam melalui firman-Nya, Allah lah yang menjadi tolok ukur segala sesuatu, karena manusia adalah ciptaan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya. Di sinilah letak perbedaan yang fundamental antara hak-hak asasi manusia menurut pola pemikiran Barat dengan hak-hak asasi manusia menurut pola ajaran Islam. Makna teosentris bagi orang Islam adalah manusia pertamanya harus meyakini ajaran pokok Islam yang dirumuskan dalam dua kalimat syahadat, yakni pengakuan tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya. Barulah setelah itu manusia melakukan perbuatan-perbuatan yang baik menurut keyakinannya itu.

Dari uraian tersebut di atas, sepintas lalu nampak bahwa seakan-akan dalam Islam manusia tidak mempunyai hak-hak asasi. Dalam konsep Islam,

seseorang hanya mempunyai kewajiban-kewajiban atau tugas-tugas kepada Allah, karena ia harus mematuhi hukum-Nya. Namun secara ortodoks, di dalam tugas-tugas inilah terletak semua hak dan kemerdekaannya. Menurut ajaran Islam, manusia mengakui hak-hak dari manusia lain, karena hal ini merupakan sebuah kewajiban yang dibebankan oleh hukum agama untuk mematuhi Allah. Oleh karena itu, hak asasi manusia dalam Islam tidak semata-mata menekankan kepada hak asasi manusia saja, akan tetapi hak-hak itu dilandasi kewajiban asasi manusia untuk mengabdikan kepada Allah sebagai penciptanya.

Kewajiban yang diperintahkan kepada umat manusia dapat dibagi ke dalam dua kategori, yaitu *huququallah* dan *huququ'l 'ibad*. *Huququallah* (hak-hak Allah) adalah kewajiban-kewajiban manusia kepada Allah SWT yang diwujudkan dalam berbagai ritual ibadah, sedangkan *huququ'l 'ibad* (hak-hak manusia) merupakan kewajiban-kewajiban manusia terhadap sesamanya dan terhadap makhluk-makhluk Allah lainnya. Hak-hak Allah tidak berarti bahwa hak-hak yang diminta oleh Allah karena bermanfaat bagi Allah, karena hak-hak Allah bersesuaian dengan hak-hak makhluk-Nya.

5.7 Demokrasi dalam Islam

Kedaulatan mutlak dan Keesaan Tuhan yang terkandung dalam konsep tauhid dan peranan manusia yang terkandung dalam konsep khilafah memberikan kerangka yang dengannya para cendekiawan belakangan ini mengembangkan teori politik tertentu yang dapat dianggap demokratis. Di dalamnya tercakup definisi khusus dan pengakuan terhadap kedaulatan rakyat, tekanan pada kesamaan derajat manusia, dan kewajiban rakyat sebagai pengembal pemerintah.

Penjelasan mengenai demokrasi dalam kerangka konseptual Islam, banyak memberikan perhatian pada beberapa aspek khusus dari ranah sosial dan politik. Demokrasi Islam dianggap sebagai sistem yang mengukuhkan konsep-konsep Islami yang sudah lama berakar, yaitu musyawarah (*syura*), persetujuan (*ijma'*), dan penilaian interpretatif yang mandiri (*ijtihad*).

Seperti banyak konsep dalam tradisi Barat, istilah-istilah ini tidak terlalu dikaitkan dengan pranata demokrasi dan mempunyai banyak konteks dalam wacanan muslim dewasa ini. Namun, lepas dari konteks dan pemakaian lainnya,



istilah-istilah ini sangat penting dalam perdebatan menyangkut demokratisasi di kalangan masyarakat muslim. Perlunya musyawarah merupakan konsekuensi politik kekhalifahan manusia. Masalah musyawarah ini dengan jelas juga disebutkan dalam al-Qur'an surat 42 : 28, yang isinya berupa perintah kepada para pemimpin dalam kedudukan apapun untuk menyelesaikan urusan mereka yang dipimpinnya dengan cara bermusyawarah.

Dengan demikian, tidak akan terjadi kesewenang-wenangan dari seorang pemimpin terhadap rakyat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, “perwakilan rakyat” dalam sebuah negara Islam tercermin terutama dalam doktrin musyawarah (*syura*). Dalam bidang politik, umat Islam mendelegasikan kekuasaan mereka kepada penguasa dan pendapat mereka harus diperhatikan dalam menangani masalah negara.

Di samping musyawarah ada hal lain yang sangat penting dalam masalah demokrasi, yakni konsensus atau *ijma'*. Konsensus memainkan peranan yang menentukan dalam perkembangan hukum Islam dan memberikan sumbangan sangat besar pada *korpus* hukum atau tafsir hukum. Namun hampir sepanjang sejarah Islam konsensus sebagai salah satu sumber hukum Islam.

Dalam pemikiran muslim modern, potensi fleksibilitas yang terkandung dalam konsep konsensus akhirnya mendapat saluran yang lebih besar untuk mengembangkan hukum Islam dan menyesuaikannya dengan kondisi yang terus berubah. Dalam pengertian yang lebih luas, konsensus dan musyawarah sering dipandang sebagai landasan yang efektif bagi demokrasi Islam modern. Konsep konsensus memberikan dasar bagi penerimaan sistem yang mengakui suara mayoritas.

Selain *syura* dan *ijma'*, ada konsep yang sangat penting dalam proses demokrasi Islam, yakni *ijtihad*. Bagi para pemikir muslim, upaya ini merupakan langkah kunci menuju penerapan perintah Tuhan di suatu tempat atau waktu. Musyawarah, konsensus, dan ijtihad merupakan konsep-konsep yang sangat penting bagi artikulasi demokrasi Islam dalam kerangka Keesaan Tuhan dan kewajiban-kewajiban manusia sebagai khalifah-Nya. Meskipun istilah-istilah ini banyak diperdebatkan maknanya, namun lepas dari ramainya perdebatan maknanya di dunia Islam, istilah-istilah ini memberi landasan yang efektif untuk memahami hubungan antara Islam dan demokrasi di dunia kontemporer.

8.8 Soal latihan

1. Apakah hukum Islam itu?
2. Bagaimana HAM dalam Islam?
3. Apa prinsip-prinsip demokrasi dalam Islam?

8.9 Kriteria Ketuntasan

- 40% Penguasaan Materi
- 40% Aktivitas/Seminar Kecil
- 20% Kehadiran

Nilai Akhir = $\frac{(40\% \text{ Penguasaan Materi}) + (40\% \text{ Aktivitas}) + (20\% \text{ Kehadiran})}{3}$

3

8.10 Daftar Pustaka

- Praja, Juhaya, S., *Epistemologi dalam Islam*, Disertasi, Jakarta : IAIN, 1988.
- Shihab, Muhammad Quraish, *Membedakan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996.
- Syah, Ismail Muhammad, dkk., *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta : Bumi Aksara & Dirjen Binbaga Islam Depag, RI, 1992.
- Lopa, Baharuddin, *al-Qur'an dan Hak-hak Asasi Manusia*, Yogyakarta: PT Dana Bakti Prima Yasa, 1999.
- John L. Esposito, *Islam dan Politik*, Penerjemah Joesoef Sou'yb, Jakarta Bulan Bintang, 1990.
- Azhary, Tahir, dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, Jakarta : Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.







BAB VI

Hukum Islam dan Kontribusi Umat Islam Indonesia

6.1 Alokasi Waktu

1 x pertemuan x 50 menit/sks

6.2 Petunjuk Penggunaan

- Ø Pahami tujuan modul, dasar teori dan soal-soal latihan dengan baik dan benar.
- Ø Kerjakan tugas-tugas mata kuliah dengan baik.
- Ø Tanyakan kepada dosen apabila ada hal-hal yang kurang jelas.

6.3 Kompetensi Dasar

1. Dapat memahami dan menganalisis Hukum Islam.
2. Menumbuhkan kesadaran untuk mengaktualisasikan hukum Islam dalam kehidupan.



6.4 Indikator

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda :

1. Mampu memahami dan membedakan antara hukum Islam dan hukum konvensional.
2. Mampu mengaktualisasikan hukum Islam dalam kehidupan.

6.5 Sumber Hukum Islam

Menurut Al-Qur'an surat An-Nisa' ayat 59,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (٥٩)

Artinya. *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.* (QS. An-Nisa: 59)

Setiap muslim wajib menaati (mengikuti) kemauan dan kehendak Allah, kehendak Rasul, dan kehendak Ulil Amri, yakni orang yang mempunyai kekuasaan atau penguasa. Kehendak Allah yang berupa ketaatan tersebut kini tertulis dalam al-Qur'an, kehendak Rasul kini terhimpun dalam kitab-kitab hadits, dan kehendak penguasa sekarang termaktub dalam kitab-kitab fikih. Yang dimaksud penguasa dalam hal ini adalah orang-orang yang memenuhi syarat untuk berjihad, karena "kekuasaan" berupa ilmu pengetahuan untuk mengalirkan (ajaran) hukum Islam dari dua sumber utamanya, yakni al-Qur'an dan kitab-kitab hadis yang memuat Sunnah Nabi Muhammad.

Yang ditetapkan Allah dalam al-Qur'an tersebut, kemudian dirumuskan dengan jelas dalam percakapan antara Nabi Muhammad dengan salah seorang sahabatnya yang akan ditugaskan untuk menjadi Gubernur di Yaman. Sebelum Mu'az bin Jabal berangkat ke Yaman, Nabi Muhammad menguji dengan menanyakan sumber hukum yang akan dia pergunakan untuk menyelesaikan masalah atau sengketa yang dia hadapi di daerah yang baru itu. Pertanyaan itu dijawab oleh Mu'az bahwa dia akan menggunakan al-Qur'an. Jawaban itu kemudian disusul oleh Nabi Muhammad dengan pertanyaan berikutnya: "Jika tidak terdapat petunjuk khusus (mengenai suatu masalah) dalam al-Qur'an bagaimana?" Mu'az menjawab: "Saya akan mencarinya dalam Sunnah Nabi Muhammad. Kemudian Nabi bertanya: "Kalau engkau tidak menemukan petunjuk pemecahannya dalam Sunnah Nabi Muhammad, bagaimana?". Kemudian Mu'az menjawab: "Jika demikian, saya akan berusaha sendiri mencari sumber pemecahannya dengan mempergunakan akal saya dan akan mengikuti pendapat saya itu. Nabi sangat senang atas jawaban Mu'az itu dan berkata: "Aku bersyukur kepada Allah yang telah menuntun utusan Rasul-Nya".

Dari hadits yang dikemukakan, para ulama' menyimpulkan bahwa sumber hukum Islam ada tiga, yakni al-Qur'an, al-Sunnah, dan akal pikiran orang yang memenuhi syarat untuk berijtihad. Akal pikiran ini dalam kepustakaan hukum Islam diistilahkan dengan *al-ra'yu*, yakni pendapat orang atau orang-orang yang memenuhi syarat untuk menentukan nilai dan norma pengukur tingkah laku manusia dalam segala hidup dan kehidupan. Ketiga sumber itu merupakan rangkaian kesatuan dengan urutan seperti yang sudah disebutkan. Al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan sumber utama ajaran Islam, sedangkan *al-ra'yu* merupakan sumber tambahan atau sumber pengembangan.

6.6 Fungsi Hukum Islam dalam Kehidupan Bermasyarakat

Fungsi hukum Islam dalam kehidupan bermasyarakat sebenarnya cukup banyak, namun dalam pembahasan ini hanya akan dikemukakan peranan utamanya saja, yakni:



- (a) Fungsi *Ibadah*.

Fungsi paling utama hukum Islam adalah untuk beribadah kepada Allah SWT.

- (b) Fungsi *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*

- (c) Fungsi *Zawajir*

- (d) Fungsi *Tanzim Wa Islah Al-Ummah*. Fungsi hukum Islam selanjutnya adalah sebagai sarana untuk mengatur sebaik mungkin dan memperlancar proses interaksi sosial, sehingga terwujudlah masyarakat yang harmonis, aman, dan sejahtera.

6.7 Kontribusi Umat Islam dalam Perumusan dan Penegakan Hukum

Kontribusi umat Islam dalam perumusan dan penegakan hukum pada akhir-akhir ini semakin nampak jelas, dengan diundangkannya beberapa peraturan perundang-undangan yang berkaitan dengan hukum Islam, seperti misalnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan, Peraturan Pemerintah Nomor 28 tahun 1977 tentang Perwakafan Tanah Milik, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama, Instruksi Presiden Nomor 1 Tahun 1991 tentang Kompilasi Hukum Islam, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 38 Tahun 1999 tentang pengelolaan Zakat, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 1999 tentang Penyelenggaraan Ibadah Haji, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 41 Tahun 2004 tentang Wakaf, dan Undang-undang Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2006 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1989 Tentang Peradilan Agama.

Namun upaya yang harus dilakukan untuk menegakkan hukum Islam dalam praktik bermasyarakat dan bernegara memang harus melalui proses, yakni proses kultural dan dakwah. Apabila hukum Islam sudah memasyarakat, maka sebagai konsekuensinya hukum harus ditegakkan. Di dalam negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, kebebasan mengeluarkan pendapat atau kebebasan berpikir wajib ada. Kebebasan mengeluarkan pendapat ini diperlukan untuk mengembangkan pemikiran hukum Islam yang betul-betul

teruji, baik dari segi pemahaman maupun dalam segi pengembangannya. Dalam ajaran Islam ditetapkan bahwa umat Islam mempunyai kewajiban untuk menaati hukum yang ditetapkan Allah. Masalahnya kemudian, bagaimanakah sesuatu yang wajib menurut hukum Islam menjadi wajib pula menurut peraturan perundang-undangan. Hal ini jelas diperlukan proses dan waktu untuk merealisasikannya.

6.8 Soal Latihan

1. Apa itu al-Qur'an?
2. Apa yang dimaksud dengan hadits?
3. Apa pengertian dari ijtihad?
4. Apa fungsi hukum Islam dalam kehidupan ?
5. Apa kontribusi umat Islam dalam perumusan sistem hukum nasional?

6.9 Kriteria Ketuntasan

- 40% Penguasaan Materi
- 40% Aktivitas/Seminar Kecil
- 20% Kehadiran

Nilai Akhir = $\frac{(40\% \text{ Penguasaan Materi}) + (40\% \text{ Aktivitas}) + (20\% \text{ Kehadiran})}{3}$

3

10.10 Daftar Pustaka

1. Al-Mawardi, *Al-Ahkam al-Sulthaniyah*, Mesir: Al-Bab al Halabi, 1973.
2. Azhary, Tahir, *Negara Hukum : Suatu Studi tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
3. Adams, Wahiduddin, dkk., *Peradilan Agama di Indonesia, Sejarah Perkembangan Lembaga dan Proses Pembentukan Undang-undangnya*, Jakarta : Direktorat Badan Pembinaan Badan Peradilan Agama



Islam, 1999.

4. Azhary, Tahir, dkk., *Islam untuk Disiplin Ilmu Hukum, Sosial dan Politik*, Jakarta : Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam.



BAB VII

Etika, Moral dan Akhlak

7.1 Alokasi Waktu

1 x pertemuan x 50 menit/sks

7.2 Petunjuk Penggunaan

- Ø Pahami tujuan modul, dasar teori dan soal-soal latihan dengan baik dan benar.
- Ø Kerjakan tugas-tugas mata kuliah dengan baik.
- Ø Tanyakan kepada dosen apabila ada hal-hal yang kurang jelas.

7.3 Kompetensi Dasar

1. Memahami dan menganalisis tentang etika, moral dan akhlak
2. Mampu mengaktualisasikannya dalam kehidupan.

7.4 Indikator

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda :

Mampu beretika sesuai dengan akhlak Islami baik untuk diri sendiri maupun lingkungan sekitar.

7.5 Pengertian Etika, Moral dan Akhlak

Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu. Etika lebih banyak dikaitkan dengan ilmu



atau filsafat, sehubungan dengan itu yang menjadi standar baik dan buruk adalah akal manusia. Sementara kata “akhlak” merupakan bentuk jaman dari kata *khuluk*, secara etimologi artinya adalah budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabi’at. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah ilmu yang menentukan bebas antara baik dan buruk, antara yang terbaik dan tercela, tentang perkataan atau perbuatan manusia lahir dan batin.

Dalam definisi yang agak panjang Ahmad Amin menjelaskan bahwa akhlak adalah ilmu yang menjelaskan baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dicapai oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Moral secara lugawi berasal dari bahasa latih “*mores*” kata jamak dari kata ‘*mos*’ yang berarti adat kebiasaan, susila. Yang dimaksud adat kebiasaan dalam hal ini adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima oleh masyarakat, mana yang baik dan wajar. Jadi bisa juga dikatakan moral adalah perilaku yang sesuai dengan ukuran-ukuran tindakan yang oleh umum diterima meliputi kesatuan sosial atau lingkungan tertentu.

7.6 Karakteristik Etika Islam (Akhlak)

Berbeda dengan etika filsafat, etika Islam mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Etika Islam mengajarkan dan menuntun manusia kepada tingkah laku yang baik dan menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.
- b. Etika Islam menetapkan bahwa yang menjadi sumber moral, ukuran baik buruknya perbuatan, didasarkan kepada ajaran Allah SWT.
- c. Etika Islam bersifat universal dan komprehensif, dapat diterima dan dijadikan pedoman oleh seluruh umat manusia di segala waktu dan tempat.
- d. Etika Islam mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan manusia.

7.7 Hubungan Tasawuf dengan Akhlak

Tasawuf adalah proses pendekatan diri kepada Tuhan dengan cara menyucikan hati sesuci-sucinya. Tuhan Yang Maha Suci tidak dapat didekati kecuali oleh orang yang suci hatinya. Cara bagaimana menyucikan hati dijelaskan dalam ilmu tasawuf. Dalam pengalamannya, tasawuf tidak dapat lepas dari fiqih, sebab fiqih merupakan aspek zahir ajaran Islam sementara tasawuf merupakan aspek batinnya. Islam yang sebenarnya adalah keterpaduan aspek zahir dan batin secara seimbang.

Orang yang suci hatinya akan tercermin dalam air muka dan perilakunya yang baik. Akhlak yang baik sebenarnya merupakan gambaran dari hati yang suci, sebaliknya akhlak yang buruk merupakan gambaran dari hati yang busuk. Dengan demikian, agar seorang mukmin bermoral maka pengalaman aspek tasawuf secara sistematis menjadi suatu keharusan.

7.8 Aktualisasi Akhlak dalam Kehidupan

Keimanan bagi seorang muslim merupakan asas dalam kehidupan. Dengan iman segala aktivitas manusia menjadi bernilai ibadah, sebaliknya tanpa iman segala aktivitas manusia menjadi sia-sia, itulah sebabnya iman diibaratkan sebagai akar bagi sebuah pohon. Pohon akan berbuah manakala akarnya terhunjam ke tanah secara kokoh. Dalam hadis disebutkan bahwa iman masih telanjang, dan perlu diberi pakaian, sedangkan pakaiannya adalah taqwa.

Taqwa secara terminologis adalah melaksanakan segala perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya. Hakikat taqwa adalah membumikan nilai-nilai Ilahiyyah dalam kehidupan keseharian. Iman tempatnya di hati, iman tidak kelihatan. Untuk mengetahui bahwa seseorang beriman, maka dapat dilihat sikap hidup dan perbuatannya. Kalau sikap hidupnya berhiaskan moral yang baik, maka ia beriman kalau sikap hidupnya tidak mencerminkan moral yang baik, maka ia diragukan keimanannya. Demikian juga iman bisa dilihat dalam perilaku sehari-hari, kalau ia beriman, maka ia melakukan amal salih, dan kalau tidak melakukan amal salih, maka dipertanyakan keimanannya.



7.9 Soal latihan

1. Apa yang dimaksud dengan etika?
2. Jelaskan pengertian moral!
3. Uraikan apa yang dimaksud dengan akhlak!

7.10 Kriteria Ketuntasan

- 40% Penguasaan Materi
- 40% Aktivitas/Seminar Kecil
- 20% Kehadiran

Nilai Akhir = $\frac{(40\% \text{ Penguasaan Materi}) + (40\% \text{ Aktivitas}) + (20\% \text{ Kehadiran})}{3}$

3

7.11 Daftar Pustaka

1. Muslim Nurdin, dkk., *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung : Alfabeta, 1995.
2. Ya'qub, Hamzah, *Etika Islam*, Bandung : Diponegoro, 1983.
3. Djatnika, Rahmat, *Sistem Etika Islam*, Jakarta : Pustaka Panjimas, 1990.



BAB VIII

Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni Dalam Islam

8.1 Alokasi Waktu

1 x pertemuan x 50 menit/sks

8.2 Petunjuk Penggunaan

- Ø Pahami tujuan modul, dasar teori dan soal-soal latihan dengan baik dan benar.
- Ø Kerjakan tugas-tugas mata kuliah dengan baik.
- Ø Tanyakan kepada dosen apabila ada hal-hal yang kurang jelas.

3.3 Kompetensi Dasar

Mampu memahami dan menganalisis integrasi antara iman, IPTEKS dan amal.

3.4 Indikator

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda:

1. Mampu memahami konsep ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dalam Islam.
2. Mampu menjelaskan bahwa iman, ilmu dan amal sebagai satu kesatuan.



3. Mengetahui keutamaan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.
4. Mampu mengetahui tanggung jawab ilmuwan terhadap alam lingkungannya.

8.5 Konsep Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS)

Dalam kehidupan sehari-hari terdapat tiga istilah yang saling berkaitan yaitu pengetahuan (*knowledge*), ilmu pengetahuan (*sciences*) dan teknologi. Pengetahuan adalah segala fenomena alam yang dapat dicapai oleh indra kita. Sedangkan ilmu pengetahuan adalah segala fenomena alam yang dapat dicapai oleh indra berdasar penelitian dengan menggunakan metode ilmiah. Metode ilmiah adalah metode atau tata kerja yang lazim digunakan untuk melakukan penelitian terhadap suatu obyek dalam bidang ilmu tertentu. Metode dimaksud tergantung ilmu apa yang menjadi kajiannya, misalnya metode deduktif, induktif, analisis, eksplorasi, observasi, *depth interview*, dan lain-lain. Dalam pengertian lain metode ilmiah adalah prosedur yang mencakup berbagai tindakan pikiran, pola kerja, tata langkah, dan cara teknis untuk memperoleh pengetahuan atau mengembangkan pengetahuan yang telah ada. Prosedur lainnya yang dapat dianggap sebagai pola-pola metode ilmiah adalah: analisis, pemerian, penggolongan, pengukuran, perbandingan, dan survai.

Teknologi adalah pengejawantahan ilmu pengetahuan dalam bentuk alat atau wahana kehidupan. Teknologi merupakan produk sains atau ilmu pengetahuan. Dalam sudut pandang budaya, teknologi merupakan salah satu unsur budaya sebagai hasil penerapan praktik dari ilmu pengetahuan. Seperti halnya sains, teknologi pun tidak bebas nilai, tetapi ada juga yang berpendapat bahwa sains itu bebas nilai (netral). Keuntungan sains netral, ialah perkembangan sains dan teknologi akan cepat, karena tidak ada yang menghambat atau menghalangi tatkala peneliti (1) memilih dan menetapkan obyek yang hendak diteliti, (2) cara meneliti, dan (3) tatkala menggunakan produk penelitian.

Orang yang menganggap sains tidak netral (terikat dengan nilai), maka akan dibatasi oleh nilai dalam: (1) memilih obyek penelitian, (2) cara meneliti, dan (3) menggunakan hasil penelitian.

Dengan teknologi sesuatu yang sulit dilakukan menjadi mudah, sesuatu yang mustahil dilakukan menjadi mungkin. Teknologi selain merupakan aktualisasi ilmu pengetahuan, juga sebagai wujud peradaban manusia dalam setiap zamannya. Teknologi yang dihasilkan oleh suatu bangsa tidak selalu sama dengan yang dihasilkan oleh bangsa yang lainnya. Semakin tinggi kepedulian bangsa terhadap pengembangan ilmu, semakin tinggi pula peradaban yang dicapai bangsa itu.

Seni atau kesenian adalah ekspresi jiwa dalam bentuk keindahan. Keindahan dapat wujud dalam bentuk lukisan, tulisan, kata-kata, ukiran, musik, gerakan (tarian) dan lain-lain. Hukum asal seni adalah mubah, sebab seni sendiri adalah keindahan. Allah yang Maha Indah cinta terhadap keindahan. Salah satu fungsi hidup manusia adalah bagaimana ia dapat membumikan sifat-sifat Tuhan dalam kehidupan. Salah satu sifat Tuhan adalah indah. Oleh karena itu bagaimana manusia dapat mengekspresikan keindahan dalam segala aktivitasnya. Aktivitas termaksud adalah pengembangan kesenian dalam berbagai bentuknya. Hukum seni dapat berubah menjadi makruh bahkan haram sama sekali, manakala seni lepas dari akarnya yaitu *tauhidullah*. Seni yang lepas dari tauhidullah adalah seni yang landasannya adalah nafsu dan thagut. Tentu saja umat Islam dilarang mengembangkan kesenian yang landasannya adalah thagut dan pemenuhan hasrat nafsu dan syahwat. Karya seni yang memenuhi syarat-syarat estetik, menurut penilaian Islam, merupakan karya ibadah apabila bercirikan:

- (1) ikhlas sebagai titik tolak,
- (2) mardhatillah sebagai titik tuju; dan
- (3) amal salih sebagai garis amal

Bagi seorang muslim, seni adalah bagian dari kehidupan itu sendiri. Dengan demikian pertanyaan “Seni untuk apa” itu sama saja dengan “Hidup untuk apa”. Tujuan kesenian adalah sama dengan tujuan hidup itu sendiri. Tujuan hidup setiap muslim adalah: kebahagiaan spiritual dan material di dunia dan akhirat, rahmat bagi segenap alam, di bawah naungan keridhaan Allah.

Kata ilmu dengan berbagai bentuknya dalam al-Quran terulang sebanyak 854 kali. Kata ini digunakan dalam arti proses pencapaian pengetahuan dan obyek pengetahuan. Setiap ilmu membatasi diri pada salah satu bidang kajian.



Oleh sebab itu seseorang yang memperdalam ilmu-ilmu tertentu disebut sebagai spesialis, ahli, atau pakar. Dalam pemikiran Islam, ada dua sumber ilmu, yaitu wahyu dan alam, dalam istilah lain disebut ayat-ayat *Quraniyyah* dan ayat-ayat *kauniyyah*. Manusia diberi kebebasan dalam mengembangkan akalunya dengan catatan dalam pengembangannya tetap terikat dengan wahyu dan tidak bertentangan dengan syari'at.

Menurut A. Tafsir yang dikutip dari Ensiklopedia Indonesia, struktur sains adalah sebagai berikut:

(1). Sains Kealaman:

- a. Astronomi.
- b. Fisika: mekanika, bunyi, cahaya dan optik, fisika nuklir.
- c. Kimia; kimia organik, kimia teknik.
- d. Ilmu Bumi; paleontologi, ekologi, geofisika, geokimia, mineralogi, geografi.
- e. Ilmu Hayat, biofisika, botani, zoology.

(2). Sains Sosial

- a. Sosiologi: sosiologi komunikasi, sosiologi politik, sosiologi pendidikan.
- b. Antropologi: antropologi budaya, antropologi ekonomi, antropologi politik.
- c. Psikologi: psikologi pendidikan, psikologi anak, psikologi abnormal.
- d. Politik: politik dalam negeri, politik hukum, politik internasional.

(3). Humaniora

- a. Seni: seni abstrak, seni grafika, seni pahat, seni tari.
- b. Hukum: hukum pidana, hukum tata usaha negara, hukum adat.
- c. Filsafat, etika, logika, dan estetika.
- d. Bahasa: Sastra.

- e. Agama: Islam, Kristen, Hindu.
- f. Sejarah: Sejarah Indonesia, sejarah dunia.

8.6 Iman, Ilmu, dan Amal sebagai Kesatuan

Islam merupakan ajaran agama yang landasan pengembangannya adalah iman. Iman adalah kepercayaan terhadap wujud Zat yang Maha Mutlak yang menjadi tujuan hidup manusia. Iman merupakan fundamen dalam sistem ajaran Islam. Iman merupakan potensi dasar yang harus dikembangkan dan pengembangannya adalah dalam bentuk amal. Iman tanpa amal sama dengan potensi yang tak dikembangkan. Supaya pengembangan iman bermakna dan berhasil guna maka perlu ilmu. Ilmu merupakan motor penggerak untuk majunya Islam. Iman adalah kendali yang mengarahkan motor tadi supaya dapat mencapai tujuan.

Islam melihat bahwa IPTEKS dan agama adalah sesuatu yang memiliki kaitan. Sains tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan. Agama menjadi landasan segala perilaku manusia termasuk di dalamnya sains dan teknologi. Islam melihat sains sebagai suatu perkara yang amat penting karena dengan sains dan teknologi manusia dapat:

- (1). Mengetahui Tuhannya
- (2). Menegakkan hakikat kebenaran
- (3). Membawa manusia kepada sikap tafakkur dan berfikir
- (4). Membantu manusia memenuhi keperluan material untuk kehidupannya
- (5). Membantu manusia dalam melaksanakan syari'at
- (6). Menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam.

Perbuatan baik seseorang tidak akan bernilai amal saleh apabila perbuatan tersebut tidak dibangun di atas landasan iman dan takwa. Sama halnya pengembangan ipteks yang lepas dari keimanan dan ketakwaan, tidak akan bernilai ibadah serta tidak akan menghasilkan kemaslahatan bagi umat manusia dan alam lingkungannya. Apabila IPTEKS tidak dikembangkan di atas dasar iman, maka yang akan muncul adalah kerusakan dan kemafsadatan bagi kehidupan umat manusia.



8.7 Keutamaan Orang Beriman dan Berilmu

Manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Kesempurnaannya karena dibekali seperangkat potensi. Potensi yang paling utama dalam diri manusia adalah akal. Akal, menurut Ibnu ‘Arabi adalah puncak kesempurnaan ciptaan Tuhan. Akal berfungsi untuk berpikir, dan hasil pemikirannya itu adalah ilmu pengetahuan dan teknologi. Berkenaan dengan keutamaan orang-orang yang berilmu, al-Quran menyatakan bahwa “Allah akan mengangkat martabat orang yang beriman dan berilmu beberapa derajat”.

Dalam ayat lain Allah menyatakan bahwa tidaklah sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu. Orang yang berilmu diibaratkan sebagai orang yang hidup dan orang yang tidak berilmu diibaratkan orang yang mati. Orang yang berilmu laksana orang yang dapat melihat, dan orang yang tidak berilmu laksana orang yang buta. Tinta para ulama lebih bernilai di sisi Allah daripada darah para syuhada, demikian sabda Nabi.

Dalam hadis yang lain Nabi menyatakan: Barang siapa menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu, maka Allah akan memberikan kemudahan baginya jalan menempuh surga. Dan masih banyak ayat-ayat dan hadis-hadis yang menjelaskan keutamaan orang yang beriman dan berilmu. Barang siapa berilmu lalu ia memanfaatkan ilmunya bagi orang lain, maka ia bagaikan matahari, selain menerangi dirinya, juga menerangi orang lain. Dia bagaikan minyak kesturi yang harum dan menyebarkan keharumannya kepada orang lain.

8.8 Tanggung Jawab Ilmuwan terhadap Alam Lingkungannya

Ada dua fungsi manusia di dunia, yaitu sebagai ‘abdun (hamba Allah) dan sebagai khalifah Allah di bumi. Tugas utama seorang *abdun* adalah mengaktualisasikan ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada kebenaran dan keadilan Allah. Adapun tugas utamanya sebagai khalifah Allah di muka bumi adalah memakmurkan dunia ini sekaligus menjaga keseimbangan alam dan lingkungannya tempat mereka tinggal.

Manusia diberi kebebasan untuk mengeksplorasi, menggali sumber-sumber daya alam, serta memanfaatkannya dengan sebesar-besar kemanfaatan untuk kehidupan umat manusia dengan tidak menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan, karena alam diciptakan untuk kehidupan manusia sendiri.

Untuk menggali potensi alam dan memanfaatkannya diperlukan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memadai. Tanpa menguasai IPTEKS, fungsi hidup manusia sebagai khalifah akan menjadi kurang dan kehidupan yang lebih baik tidak akan terwujud dan kehidupan manusia akan tetap terbelakang.

Allah menciptakan alam, karena Allah menciptakan manusia. Seandainya Allah tidak menciptakan manusia maka Allah tidak perlu menciptakan alam. Oleh karena itu maka manusia mendapat amanah dari Allah untuk memelihara alam agar terjaga kelestariannya dan keseimbangannya untuk kepentingan umat manusia itu sendiri.

8.9 Soal Latihan

1. Bagaimana konsep IPTEKS dalam Islam?
2. Jelaskan iman, ilmu dan amal sebagai satu kesatuan !
3. Apa keutamaan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan?
4. Bagaimana tanggung jawab ilmuwan terhadap alam lingkungannya?

8.10 Kriteria Ketuntasan

- 40% Penguasaan Materi
- 40% Aktivitas/Seminar Kecil
- 20% Kehadiran

Nilai Akhir = $(40\% \text{ Penguasaan Materi}) + (40\% \text{ Aktivitas}) + (20\% \text{ Kehadiran})$

3

8.11 Daftar Pustaka

1. Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, diterjemahkan oleh Ismail Ya'qub, Jakarta : CV Faizan, 1988.



2. Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta : Bulan Bintang, 1975.
3. Alba, Cecep, dkk., *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, Bandung : Tiga Mutiara, 1996.



BAB IX

Kerukunan Antar Umat Beragama

9.1 Alokasi Waktu

1 x pertemuan x 50 menit/sks

9.2 Petunjuk Penggunaan

- Ø Pahami tujuan modul, dasar teori dan soal-soal latihan dengan baik dan benar.
- Ø Kerjakan tugas-tugas mata kuliah dengan baik
- Ø Tanyakan kepada dosen apabila ada hal-hal yang kurang jelas.

9.3 Kompetensi Dasar

Mampu memahami, menganalisis dan menumbuhkan kesadaran perlunya kebersamaan dalam pluralitas kehidupan beragama.

9.4 Indikator

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda :

1. Mampu menjelaskan tentang agama Islam sebagai rahmat Allah.
2. Mampu memahami kebersamaan umat beragama dalam kehidupan sosial.
3. Mampu memahami arti ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah Insaniyah.



9.5 Agama Islam merupakan Rahmat Allah SWT

Kata *Islam* berarti damai, selamat, sejahtera, penyerahan diri, taat, dan patuh. Pengertian tersebut memberikan gambaran, bahwa agama Islam adalah agama yang memiliki misi untuk menciptakan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan kehidupan manusia pada khususnya dan semua makhluk Allah pada umumnya melalui penyerahan diri, ketaatan, dan kepatuhan manusia terhadap ketentuan-ketentuan Allah. Menurut ajaran Islam, manusia diberikan amanat oleh Allah untuk menjadi khalifah-Nya di bumi, terikat dalam tugas untuk menciptakan kemaslahatan bagi sesama makhluk Allah. Artinya bahwa, setiap perbuatan yang dilakukan manusia harus memberikan kebaikan dan tidak boleh merugikan atau menyakiti pihak lain dengan cara menegakkan aturan Allah.

Ketika menjelaskan misi Rasulullah untuk menyampaikan agama Islam bagi umat manusia, dalam QS. 21 (al-Anbiya') ayat 107 Allah menegaskan : “*Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam* “. Allah sebagai Khalik, Maha Rahman dan Rahiim terhadap makhluk-Nya. Oleh karena itu manusia sebagai khalifah-Nya, memiliki tanggung jawab merealisasikan sifat Rahman dan Rahiim Allah tersebut melalui implementasi aturan Allah, yaitu ajaran agama Islam dalam kehidupan ini yang menghormati orang lain sesama makhluk Allah dan bersikap terbuka untuk bekerjasama bagi kebaikan bersama.

9.6 Kebersamaan Umat Beragama dalam Kehidupan Sosial

Umat manusia yang jumlahnya telah mencapai milyaran jiwa, berasal dari satu keturunan, yaitu Adam AS. Oleh karena itu al-Qur'an menyebut manusia sebagai bani Adam, anak keturunan Adam. Sebagai keluarga besar, manusia memiliki satu fitrah kehidupan, yaitu naluri kehidupan beragama tauhid, seperti dalam ayat;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (٣٠)

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahu.* (QS. Ar-Rum: 30).

Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. Mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Manusia juga memiliki satu misi kehidupan, yaitu beribadah, berserah diri dengan menaati aturan Allah seperti dalam ayat;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (QS. Al-Dzariyat: 56).

Namun demikian, manusia dianugerahi oleh Allah akal-pikiran dan hati nurani. Oleh karena itu manusia memiliki kemampuan berpikir dan menentukan pilihan hidup. Allah memberikan kebebasan kepada manusia untuk berpikir dan menentukan pilihan hidup yang menurut pemikirannya baik dan benar. Tetapi Allah juga akan meminta tanggung jawab pemikiran dan pilihan hidupnya tersebut berdasarkan standar kebaikan dan kebenaran yang telah Allah berikan kepada manusia.

Kebebasan berpikir dan menentukan pilihan hidup bagi manusia diberikan oleh Allah sebagaimana dinyatakan dalam surat;

وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ
إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ



يُسْوِي الْوُجُوهُ بُسُّ الشَّرَابِ وَسَاءَتْ مُرْتَقًا (٢٩)

Artinya: Dan Katakanlah: “Kebenaran itu datangnnya dari Tuhanmu; Maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) Biarlah ia kafir”. Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek. (QS. Al-Kahfi: 29).

Juga dalam surat;

وَأَنزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ فَاحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ (٤٨)

Artinya: Dan kami Telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang Telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, kami berikan aturan dan jalan yang terang. sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu

semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang Telah kamu perselisihkan itu. (QS. Al Maidah: 48).

Juga dalam Surat Yunus;

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَن فِي الْأَرْضِ كُلُّهُم جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ
حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (٩٩)

Artinya: Dan Jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya ? (SQ. Yunus: 99).

Juga dijelaskan, bahwa Allah sengaja tidak menjadikan manusia dalam satu umat yang beriman, tetapi memberikan kebebasan untuk menguji manusia. Karena itu seperti dalam Surat;

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَن يَكْفُرْ
بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِن بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ
عَلِيمٌ (٢٥٦)

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya Telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut, dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia Telah berpegang kepada buhul tali yang amat Kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (QS. Al-Baqarah: 256).



Kebebasan yang dapat mengakibatkan perbedaan dalam berpikir dan pilihan hidup pada manusia itu dilandasi oleh adanya potensi pada diri manusia sejak awal penciptaan, sebagaimana dijelaskan dalam ayat;

فَالْهُمَّا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا (٨)

Artinya: “maka Allah mengilhamkan kepadajiwanya itu (jalan) kefasikan dan ketakwaanannya”. (QS. Al-Syams: 8).

Kesatuan manusia sebagai satu keluarga besar, satu umat, telah ditegaskan oleh Allah dalam ayat;

كَانَ النَّاسُ أُمَّةً وَاحِدَةً فَبَعَثَ اللَّهُ النَّبِيِّينَ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ
وَأَنْزَلَ مَعَهُمُ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِي مَا اخْتَلَفُوا فِيهِ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا
الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ فَهَدَى اللَّهُ الَّذِينَ
آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِهِ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ
مُسْتَقِيمٍ (٢١٣)

Artinya: Manusia itu adalah umat yang satu. (Setelah timbul perselisihan), Maka Allah mengutus para nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang benar, untuk memberi Keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidaklah berselisih tentang Kitab itu melainkan orang yang Telah didatangkan kepada mereka kitab, yaitu setelah datang kepada mereka keterangan-keterangan yang nyata, Karena dengki antara mereka sendiri. Maka Allah memberi petunjuk orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang mereka perselisihkann itu dengan kehendak-Nya. Dan Allah selalu memberi petunjuk orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. (QS. Al-Baqarah: 213).

Manusia memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menciptakan keluarga besarnya itu hidup dalam kedamaian, kerukunan, dan saling tolong menolong satu sama lain. Menjadi hak Allah untuk menilai dan memberikan balasan akan pilihan hidup dalam perbedaan iman. Kontribusi sosial yang ditekankan oleh Islam adalah kebaikan dan tidak berbuat kerusakan seperti dalam ayat;

وَاتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
(٧٧)

Artinya: *Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.* (QS. Al-Qashash: 77).

Prinsip tolong-menolong sesama manusia itu memberi makna universalisme nilai-nilai kebaikan yang diinginkan dan sejalan dengan fitrah hidup manusia. Nilai-nilai kebaikan yang bersifat universal tersebut adalah fitrah kehidupan dan manusia diciptakan dalam fitrah tersebut. Oleh karena itu Islam juga disebut agama fitrah, karena mengajarkan kebaikan sesuai dengan kebaikan dalam fitrah kehidupan manusia. Itulah makna rahmat Allah bagi kehidupan ini sekalipun manusia hidup dalam perbedaan iman, keragaman beragama.

9.7 Ukhuwah Islamiyah dan Ukhuwah Insaniyah

Kata *ukhuwah* berarti persaudaraan, yaitu perasaan simpati dan empati. Seseorang memiliki perasaan, suka ataupun duka, senang ataupun sedih. Jalinan perasaan itu menimbulkan sikap timbal balik untuk saling membantu apabila



pihak lain mengalami kesulitan dan sikap untuk saling membagi kesenangan apabila salah satu pihak menemukan kesenangan. Ukhuwah atau persaudaraan berlaku terhadap sesama umat Islam, yang disebut *ukhuwah Islamiyah* dan berlaku terhadap sesama umat manusia secara universal tanpa membedakan agama, suku, ras, dan aspek-aspek kekhususan lainnya, yang disebut *ukhuwah insaniyah*.

Konsep persaudaraan atau ukhuwah sesama manusia, ukhuwah insaniyah dilandasi oleh ajaran bahwa semua umat manusia adalah makhluk Allah, semua manusia sama di hadapan Allah. Sekalipun Allah memberikan petunjuk kebenaran melalui ajaran Islam, dan Allah memerintahkan manusia untuk menggunakan petunjuk itu dalam kehidupan, tetapi Allah juga memberikan kebebasan kepada setiap manusia untuk memilih jalan hidup berdasarkan pertimbangan akal budinya.

9.8 Soal Latihan

1. Jelaskan tentang agama Islam sebagai rahmat Allah!
2. Jelaskan tentang kebersamaan umat beragama dalam kehidupan sosial!
3. Apa yang dimaksud ukhuwah Islamiyah dan ukhuwah Insaniyah?

9.9 Kriteria Ketuntasan

- 40% Penguasaan Materi
- 40% Aktivitas/Seminar Kecil
- 20% Kehadiran

Nilai Akhir = $(40\% \text{ Penguasaan Materi}) + (40\% \text{ Aktivitas}) + (20\% \text{ Kehadiran})$

3

10.11 Daftar Pustaka

1. Ahamd Sukarja, *Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar 1945 Kajian Perbandingan*, Jakarta UI Press, 1995.
2. Azhary, tahir, *Negara Hukum : Suatu Studi tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara*

Madinah dan Masa Kini, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.

3. Imarah, Muhammad, *Islam dan Politik*, Penerjemah Abdul Hayis al-Kattanie, Jakarta : Gema Insani, 1999.







BAB X

Masyarakat Madani dan Kesejahteraan Umat

10.1 Alokasi Waktu

1 x pertemuan x 50 menit/sks

10.2 Petunjuk Penggunaan

- Ø Pahami tujuan modul, dasar teori dan soal-soal latihan dengan baik dan benar.
- Ø Kerjakan tugas-tugas mata kuliah dengan baik.
- Ø Tanyakan kepada dosen apabila ada hal-hal yang kurang jelas.

10.3 Kompetensi Dasar

Mampu memahami dan menganalisis konsep masyarakat madani dan upaya mewujudkan kesejahteraan umat

10.4 Indikator

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda :

1. Mampu menjelaskan pengertian masyarakat madani.
2. Mampu menjelaskan konsep masyarakat madani serta karakteristiknya.



3. Mampu menjelaskan peranan umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani.

10.5 Konsep Masyarakat Madani

Makna utama dari masyarakat madani adalah masyarakat yang menjadikan nilai-nilai peradaban sebagai ciri utama. Oleh karena itu dalam sejarah pemikiran filsafat, sejak filsafat Yunani sampai masa filsafat Islam juga dikenal istilah *Madinah* atau *Polis*, yang berarti kota, yaitu masyarakat yang maju dan berperadaban. Masyarakat madani menjadi simbol idealisme yang diharapkan oleh setiap masyarakat. Dalam al-Qur'an, Allah memberikan ilustrasi masyarakat ideal, sebagai gambaran dari masyarakat madani dengan firman-Nya:

لَقَدْ كَانَ لِسَبَإٍ فِي مَسْكِهُمْ آيَةٌ جَنَّتَانِ عَنْ يَمِينٍ وَشِمَالٍ
كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَاشْكُرُوا لَهُ بَلْدَةٌ طَيِّبَةٌ وَرَبٌّ غَفُورٌ (١٥)

Artinya: *Sesungguhnya bagi kaum Saba' ada tanda (kekuasaan Tuhan) di tempat kediaman mereka yaitu dua buah kebun di sebelah kanan dan di sebelah kiri. (kepada mereka dikatakan): "Makanlah olehmu dari rezki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah kamu kepada-Nya. (Negerimu) adalah negeri yang baik dan (Tuhanmu) adalah Tuhan yang Maha Pengampun".* (QS Saba' : 15).

Masyarakat madani sebagai masyarakat ideal itu memiliki karakteristik sebagai berikut :

- (1) Ber-Tuhan.
- (2) Damai.
- (3) Tolong-menolong.
- (4) Toleran.
- (5) Keseimbangan antara hak dan kewajiban sosial.

Konsep zakat, infak, shadaqah, dan hibah bagi umat Islam serta *jizyah* dan *kharaj* bagi non Islam, merupakan salah satu wujud keseimbangan

yang adil dalam masalah tersebut.

- (6) Berperadaban tinggi dan
- (7) Berakhlak mulia.

10.6 Peranan Umat Islam dalam Mewujudkan Masyarakat Madani

Dalam konteks masyarakat Indonesia, di mana umat Islam adalah mayoritas, peranan umat Islam untuk mewujudkan masyarakat madani sangat besar. Kondisi masyarakat Indonesia sangat bergantung pada kontribusi yang diberikan oleh umat Islam. Peranan umat Islam itu dapat direalisasikan melalui jalur hukum, sosial-politik, ekonomi, dan yang lain.

Sistem hukum, sosial-politik, ekonomi dan yang lain di Indonesia, memberikan ruang kepada umat Islam untuk menyalurkan aspirasinya secara konstruktif bagi kepentingan bangsa secara keseluruhan. Permasalahan pokok yang masih menjadi kendala saat ini adalah kemampuan dan konsistensi umat Islam Indonesia terhadap karakter dasarnya, untuk mengimplementasikan ajaran Islam dalam kehidupan berbangsa dan bernegara melalui jalur-jalur yang ada. Sekalipun umat Islam secara kuantitatif mayoritas, tetapi secara kualitatif masih rendah, sehingga perlu pemberdayaan secara sistematis. Sikap *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* juga masih sangat lemah. Hal itu dapat dilihat dari fenomena-fenomena sosial yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti angka kriminalitas yang tinggi, korupsi yang terjadi di semua sektor, kurangnya rasa aman, dan lain sebagainya. Jika umat Islam Indonesia benar-benar mencerminkan sikap hidup yang Islami, pasti bangsa Indonesia bisa menjadi bangsa yang kuat dan sejahtera.

10.7 Soal latihan

1. Apa yang dimaksud dengan masyarakat madani?
2. Bagaimana konsep masyarakat madani dan karakteristiknya?
3. Apa peranan umat Islam dalam mewujudkan masyarakat madani?



10.8 Kriteria Ketuntasan

- 40% Penguasaan Materi
- 40% Aktivitas/Seminar Kecil
- 20% Kehadiran

Nilai Akhir = $\frac{(40\% \text{ Penguasaan Materi}) + (40\% \text{ Aktivitas}) + (20\% \text{ Kehadiran})}{3}$

3

9.9 Daftar Pustaka

1. Ahmad Sukarja, *Piagam Madinah dan Undang-undang Dasar 1945 Kajian Perbandingan*, Jakarta, UI Press, 1995.
2. Al-Qardlawi, Yusuf, *Anatomi Masyarakat Islam*, Penerjemah Setiawan Budi Utomo, Jakarta : Pustaka al-Kautsar, Cetakan Kesatu, 1999.
3. Azhary, Tahir, *Negara Hukum : Suatu Studi tentang Prinsip-prinsipnya Dilihat dari Segi Hukum Islam, Implementasinya pada Periode Negara Madinah dan Masa Kini*, Jakarta : Bulan Bintang, 1992.
4. Culla, Adi Suryadi, *Masyarakat Madani*, Edisi I, Cetakan Kedua, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1999.
5. Umari, Akram Dhiyauddin, Prof., Dr., *Masyarakat Madani*, Penerjemah Mun'im A. Sirry, Jakarta : Gema Insani, Cetakan Kesatu, 1999.



BAB XI

Ekonomi Islam

11.1 Alokasi Waktu

1 x pertemuan x 50 menit/sks

11.2 Petunjuk Penggunaan

Pahami tujuan modul, dasar teori dan soal-soal latihan dengan baik dan benar.

Kerjakan tugas-tugas mata kuliah dengan baik.

Tanyakan kepada dosen apabila ada hal-hal yang kurang jelas.

11.3 Kompetensi Dasar

Mampu memahami dan menganalisis sistem ekonomi Islam serta menemukan kelebihan-kelebihannya

11.4 Indikator

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda:

1. Mampu menjelaskan konsep ekonomi Islam hubungannya dengan kesejahteraan umat
2. Mampu menjelaskan filantropi Islam; zakat, waqaf.



11.5 Sistem Ekonomi Islam dan Kesejahteraan Umat

Yang dimaksud dengan sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang terjadi setelah prinsip ekonomi yang menjadi pedoman kerjanya, yang dipengaruhi atau dibatasi oleh ajaran-ajaran Islam. Sistem ekonomi Islam tersebut di atas, bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadis yang dikembangkan oleh pemikiran manusia yang memenuhi syarat dan ahli dalam bidangnya. Jika al-Qur'an dan al-Hadis dipelajari dengan seksama, tampak jelas bahwa Islam mengakui motif laba (profit) dalam kegiatan ekonomi. Namun motif itu terikat atau dibatasi oleh syarat-syarat moral, sosial, dan *temperance* (pembatasan diri).

Dalam ajaran Islam ada dua dimensi utama hubungan yang harus dipelihara, yaitu hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan manusia lain dalam masyarakat. Kedua hubungan itu harus berjalan serentak. Menurut ajaran Islam, dengan melaksanakan kedua hubungan itu hidup manusia akan sejahtera baik di dunia maupun di akhirat kelak. Untuk mencapai tujuan kesejahteraan dimaksud, di dalam Islam selain kewajiban zakat, masih disyariatkan untuk memberikan shadaqah, infaq, hibah, dan wakaf kepada pihak-pihak yang memerlukan. Lembaga-lembaga tersebut dimaksudkan untuk menjembatani dan memperdekat hubungan sesama manusia, terutama hubungan antara kelompok yang kuat dengan kelompok yang lemah, antara yang kaya dengan yang miskin.

11.6 Etos Kerja Islam

Etos kerja adalah totalitas kepribadian diri dan cara mengekspresikan, memandang, meyakini, dan memberikan makna tentang sesuatu pekerjaan yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal. Etos kerja juga berarti percaya, tekun, dan senang pada pekerjaan yang sedang dihadapi dengan tidak memandang apakah pekerjaan itu sebagai buruh kasar atau memimpin suatu perusahaan besar. Etos kerja mencerminkan nilai kerohanian yang membentuk kepribadian dan terekpresikan melalui sikap dan perilaku produktif. Bagi umat Islam, sifat etos kerjanya adalah etos kerja Islami, yang dilandasi oleh ajaran al-Qur'an dan al-Sunnah.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa umat Islam adalah umat yang terbaik, karena melakukan *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta beriman kepada Allah sebagaimana ayat;

كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ
وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (١١٠)

Artinya: *Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (QS. Ali Imran: 110).*

Nilai kebaikan umat Islam tersebut dapat terealisasi apabila keimanannya menghasilkan amal yang shalih. Oleh karena itu Allah akan menilai, siapa yang paling baik amalnya seperti dalam ayat;

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ وَكَانَ عَرْشُهُ عَلَى
الْمَاءِ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَلَئِنْ قُلْتُمْ إِنَّا نَمُوتُ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ
لَيَقُولَنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُبِينٌ

Artinya: *Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekah): “Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati”, niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: “Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata”. (QS. Hud: 7).*

Juga dalam ayat;

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

(٢)

Artinya: *Yang menjadikan mati dan hidup, supaya dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun.* (QS. Al-Mulk: 2).

Islam memotivasi umatnya untuk berkompetisi dalam kebaikan, memiliki etos kerja yang baik, yang menentukan nilai hidup di dunia dan konsekuensi di akhirat seperti dalam ayat;

وَلِكُلٍّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَمَا تُكُونُوا يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (١٤٨)

Artinya: *Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.* (QS. Al-Baqarah : 148).

Hubungan etos kerja dengan masalah eskatologi, balasan diakhirat memberikan kestabilan (*istiqamah*) pada setiap pribadi akan kepastian hasil kebaikan dari amal baik yang dilakukan, yang tidak bergantung pada kerelativan manusia.

Menurut Toto Tasmara, etos kerja muslim memiliki ciri-ciri (1) menghargai waktu; (2) memiliki moralitas yang ikhlas; (3) memiliki kejujuran; (4) memiliki komitmen; (5) istiqamah, kuat pendirian; (6) disiplin; (7) konsekuen dan berani menghadapi tantangan; (8) memiliki sikap percaya diri; (9) kreatif;

(10) bertanggung jawab; (11) bahagia karena melayani; (12) memiliki harga diri; (13) memiliki jiwa kepemimpinan; (14) berorientasi kemasa depan; (15) hidup hemat dan efisien; (16) memiliki jiwa wiraswasta; (17) memiliki insting berkompetisi; (18) mandiri; (19) berkemauan belajar dan mencari ilmu; (20) memiliki semangat perantauan; (21) memperhatikan kesehatan dan gizi; (22) tangguh dan pantang menyerah; (23) berorientasi pada produktivitas; (24) memperkaya jaringan silaturahmi; dan (25) memiliki semangat perubahan.

11.7 Filantropi Islam: Zakat dan Wakaf

● Zakat

Zakat merupakan dasar prinsipil untuk menegakkan struktur sosial Islam. Zakat bukanlah derma atau sedekah biasa, ia adalah sedekah wajib. Dengan terlaksananya lembaga zakat dengan baik dan benar, diharapkan kesulitan dan penderitaan fakir miskin dapat berkurang. Di samping itu dengan pengelolaan zakat yang profesional, berbagai permasalahan yang terjadi dalam masyarakat yang ada hubungannya dengan mustahiq juga dapat dipecahkan.

Zakat ada dua macam, yaitu zakat mal dan zakat fitrah. Zakat mal adalah bagian dari harta kekayaan seseorang atau badan hukum yang wajib diberikan kepada orang-orang tertentu setelah mencapai jumlah minimal tertentu dan setelah dimiliki selama jangka waktu tertentu pula. Sedangkan zakat fitrah adalah zakat yang diwajibkan pada akhir puasa Ramadhan. Hukum zakat fitrah wajib atas setiap orang Islam, kecil atau dewasa, laki-laki atau perempuan, budak atau merdeka.

Zakat adalah salah satu bentuk distribusi kekayaan di kalangan umat Islam sendiri, dari golongan umat yang kaya kepada golongan umat yang miskin, agar tidak terjadi jurang pemisah antara golongan kaya dan golongan miskin, serta untuk menghindari penumpukan kekayaan pada golongan kaya saja. Untuk melaksanakan lembaga zakat itu dengan baik dan sesuai dengan fungsi dan tujuannya, tentu harus ada aturan-aturan yang harus dilakukan dalam pengelolaannya. Pengelolaan zakat yang berdasar pada prinsip-prinsip pengaturan yang baik jelas akan meningkatkan manfaatnya yang nyata bagi kesejahteraan masyarakat. Sehubungan dengan pengelolaan zakat yang



kurang optimal, pada tanggal 23 September 1999 Presiden RI, B.J. Habibie mengesahkan Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Pengelolaan Zakat. Untuk melaksanakan Undang-undang Nomor 38 Tahun 1999 tentang Zakat tersebut, Menteri Agama RI menetapkan Keputusan Menteri Agama RI Nomor 581 Tahun 1999.

Berhasilnya pengelolaan zakat tidak hanya tergantung pada banyaknya zakat yang terkumpul, tetapi sangat tergantung pada dampak dari pengelolaan zakat tersebut dalam masyarakat. Zakat baru dapat dikatakan berhasil dalam pengelolaannya, apabila zakat tersebut benar-benar dapat mewujudkan kesejahteraan dan keadilan sosial dalam masyarakat. Keadaan yang demikian sangat tergantung dari manajemen yang diterapkan oleh 'amil zakat dan *political will* dari pemerintah.

● **Wakaf**

Sebagai salah satu lembaga sosial Islam, wakaf erat kaitannya dengan sosial ekonomi masyarakat. Walaupun wakaf merupakan lembaga Islam yang hukumnya sunnah, namun lembaga ini dapat berkembang dengan baik di beberapa negara misalnya Mesir, Yordania, Saudi Arabia, Bangladesh dan lain-lain. Hal ini barangkali karena lembaga wakaf ini dikelola dengan manajemen yang baik, sehingga manfaatnya sangat dirasakan bagi pihak-pihak yang memerlukannya.

Di Indonesia sedikit sekali tanah wakaf yang dikelola secara produktif dalam bentuk suatu usaha, yang hasilnya dapat dimanfaatkan bagi pihak-pihak yang memerlukan termasuk fakir miskin. Pemanfaatan tersebut dilihat dari segi sosial khususnya untuk kepentingan keagamaan memang efektif, tetapi dampaknya kurang berpengaruh positif dalam kehidupan ekonomi masyarakat.

Apabila peruntukan wakaf hanya terbatas pada hal-hal di atas tanpa diimbangi dengan wakaf yang dapat dikelola secara produktif, maka wakaf sebagai salah satu sarana untuk mewujudkan kesejahteraan sosial ekonomi masyarakat, tidak akan dapat terealisasi secara optimal.

Agar wakaf di Indonesia dapat memberdayakan ekonomi umat, maka perlu dilakukan paradigma baru dalam pengelolaan wakaf. Wakaf yang selama

ini hanya dikelola secara konsumtif dan tradisional, sudah saatnya kini wakaf dikelola secara produktif.

Di beberapa negara seperti Mesir, Yordania, Saudi Arabia, Turki, dan Bangladesh, wakaf selain berupa sarana dan prasarana ibadah dan pendidikan, juga berupa tanah pertanian, perkebunan, flat, uang saham, real estate dan lain-lain yang semuanya dikelola secara produktif. Dengan demikian hasilnya benar-benar dapat dipergunakan untuk mewujudkan kesejahteraan umat.

Wakaf uang dan wakaf produktif penting sekali untuk dikembangkan di Indonesia di saat kondisi perekonomian yang kian memburuk. Wakaf tunai mempunyai peluang yang unik bagi terciptanya investasi di bidang keagamaan, pendidikan, dan pelayanan sosial.

Sebagaimana sudah kita ketahui bersama bahwa lembaga wakaf sebagai salah satu pilar ekonomi Islam sangat erat kaitannya dengan masalah sosial ekonomi masyarakat. Cukup banyak negara yang wakafnya sudah berkembang menyelesaikan masalah sosial ekonomi mereka dengan wakaf. Sayangnya pemahaman umat Islam di Indonesia terhadap wakaf selama berabad-abad sangat terbatas pada wakaf benda tidak bergerak khususnya wakaf berupa tanah. Bahkan sebelum tanggal 27 Oktober 2004, benda wakaf yang diatur dalam peraturan perundang-undangan hanyalah tanah milik, yakni diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1977 Tentang Perwakafan Tanah Milik. Wakaf benda bergerak khususnya uang baru dibicarakan oleh umat Islam di Indonesia sekitar akhir tahun 2001. Alhamdulillah pada tanggal 11 Mei 2002 Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia telah menetapkan fatwa tentang wakaf uang, yang isinya adalah sebagai berikut:

- a. Wakaf uang (*Cash Wakaf/Waqf al-Nuqud*) adalah wakaf yang dilakukan seseorang, kelompok orang, lembaga atau badan hukum dalam bentuk uang tunai.
- b. Termasuk ke dalam pengertian uang adalah surat-surat berharga.
- c. Wakaf uang hukumnya *jawaz* (boleh).
- d. Wakaf uang hanya boleh disalurkan dan digunakan untuk hal-hal yang dibolehkan secara syar'i.



- e. Nilai pokok wakaf uang harus dijamin kelestariannya, tidak boleh dijual, dihibahkan, dan atau diwariskan.

Dengan dikeluarkannya fatwa MUI tersebut, maka penerapan wakaf uang di Indonesia sudah tidak bermasalah lagi, apalagi dalam Undang-undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf, wakaf uang sudah diatur tersendiri. Yang menjadi masalah, bagaimanakah penerapan wakaf khususnya wakaf uang di Indonesia, karena wakaf uang ini penting sekali untuk dikembangkan di Indonesia di saat kondisi perekonomian yang kian memburuk. Wakaf uang dapat dipergunakan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial dan ekonomi yang terjadi di Indonesia.

Begitu pentingnya wakaf untuk memberdayakan masyarakat, maka Undang-undang Wakaf yang mendukung pengelolaan wakaf secara produktif sangat diperlukan. Oleh karena itu sudah selayaknya umat Islam menyambut baik lahirnya Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf. Dalam Undang-undang Wakaf tersebut sudah dimasukkan rumusan konsepsi fikih wakaf baru di Indonesia yang antara lain meliputi benda yang diwakafkan (*mauquf bih*); peruntukan wakaf (*mauquf 'alaih*); sighthat wakaf baik untuk benda tidak bergerak maupun benda bergerak seperti uang dan saham; kewajiban dan hak nadzir wakaf; dan lain-lain yang menunjang pengelolaan wakaf produktif.

Benda wakaf (*mauquf bih*) yang diatur dalam Undang-undang Tentang Wakaf itu tidak dibatasi benda tidak bergerak saja, tetapi juga benda-benda bergerak lainnya yang tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Dalam rangka pengelolaan dan pengembangan wakaf inilah perlunya pembinaan nadzir. Untuk itu di dalam Undang-undang 41 Tahun 2004 Tentang Wakaf diamanatkan perlunya dibentuk Badan Wakaf Indonesia. Salah satu tugas dan wewenang Badan Wakaf Indonesia adalah melakukan pembinaan terhadap nadzir dalam mengelola dan mengembangkan harta benda wakaf.

11.8 Soal latihan

1. Bagaimana konsep ekonomi Islam hubungannya dengan kesejahteraan umat?
2. Jelaskan filantropi Islam; zakat dan wakaf!

11.9 Kriteria Ketuntasan

- 40% Penguasaan Materi
- 40% Aktivitas/Seminar Kecil
- 20% Kehadiran

Nilai Akhir = $\frac{(40\% \text{ Penguasaan Materi}) + (40\% \text{ Aktivitas}) + (20\% \text{ Kehadiran})}{3}$

3

10.10 Daftar Pustaka

1. Rahardjo, M. Dawam, "*Zakat dalam Perspektif Sosial Ekonomi*", Pesantren, No. 2/Vol.III/1986.
2. Toto Tasmara, Membudayakan Etos Kerja Islam, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
3. Basyir, Ahmad Azhar, Hukum Islam tentang Wakaf, Ijarah dan Syirkah, Bandung : Al-Ma'arif, 1987.
4. Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Rekomendasi dan Pedoman Pelaksanaan Zakat, Hasil seminar, 30 Juni dan 7 Juli 1975, Jakarta: BAZIS DKI, 1987.







BAB XII

Kebudayaan Islam

12.1 Alokasi Waktu

1 x pertemuan x 50 menit/sks

12.2 Petunjuk Penggunaan

- Ø Pahami tujuan modul, dasar teori dan soal-soal latihan dengan baik dan benar.
- Ø Kerjakan tugas-tugas mata kuliah dengan baik.
- Ø Tanyakan kepada dosen apabila ada hal-hal yang kurang jelas.

12.3 Kompetensi Dasar

Mampu memahami dan menganalisis konsep kebudayaan Islam serta perkembangannya.

12.4 Indikator

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda :

1. Mampu menjelaskan konsep kebudayaan dalam Islam.
2. Mampu menguraikan perkembangan kebudayaan Islam.
3. Mampu menjelaskan bahwa masjid sebagai pusat kebudayaan Islam.



12. 5 Konsep Kebudayaan dalam Islam

Secara umum kebudayaan adalah istilah yang menunjukkan segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk. Kebudayaan merupakan wadah, di mana hakikat manusia memperkembangkan diri. Antara hakikat manusia dengan pengembangan diri (kebudayaan) tersebut terjalin hubungan, korelasi yang tidak dapat dipisahkan. Dalam perkembangannya, kebudayaan sering dipengaruhi oleh banyak faktor, seperti tempat, waktu, kondisi masyarakat, dan lain-lain, sehingga lahir suatu bentuk kebudayaan khusus, seperti kebudayaan Islam, kebudayaan Timur, dan kebudayaan Barat.

Kebudayaan lahir dari olah akal-budi, jiwa atau hati nurani manusia. Bentuk kebudayaan tersebut selalu mencerminkan nilai-nilai kehidupan yang diyakini, yang dirasa, dan diharapkan memberikan kebaikan dalam hidup. Oleh karena itu kebudayaan yang mencerminkan nilai-nilai kehidupan tersebut juga disebut peradaban. Kebudayaan atau peradaban yang dipengaruhi oleh nilai-nilai ajaran Islam disebut kebudayaan atau peradaban Islam.

Dalam ajaran Islam, aktivitas kehidupan manusia dalam bentuk olah akal-budi nuraninya harus dibimbing oleh wahyu. Akal budi nurani manusia memiliki keterbatasan dan dipengaruhi oleh pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun masyarakat. Sekalipun aktivitas akal budi nurani manusia dalam bentuk kebudayaan atau peradaban tersebut diyakini atau diharapkan memberikan kebaikan bagi masyarakat yang melahirkan kebudayaan-peradaban tersebut, dalam pandangan masyarakat lain belum tentu dinilai baik.

Oleh karena itu sejak awal mula manusia dilahirkan, Allah Yang Maha Tahu akan keterbatasan manusia menurunkan wahyu sebagai pembimbing arah olah akal budi nurani manusia tersebut, agar tidak berkembang dan melahirkan kebudayaan-peradaban yang bertentangan dengan nilai-nilai universal kemanusiaan yang dianggap menguntungkan sekelompok masyarakat tertentu tetapi merugikan sekelompok masyarakat lainnya.

Wahyu al-Qur'an sebagai wahyu terakhir yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah Muhammad SAW menjadi petunjuk-pembimbing dan menjaga nilai-nilai universalitas kemanusiaan tersebut sekalipun memberikan toleransi perwujudan kebudayaan-peradaban khusus.

12.6 Perkembangan Kebudayaan Islam

Islam diturunkan kepada Rasulullah Muhammad SAW agar disampaikan kepada seluruh umat manusia dan menjadi petunjuk kebenaran bagi umat manusia sampai akhir masa. Rasulullah Muhammad SAW adalah orang Arab yang hidup dalam kebudayaan Arab. Oleh karena itu beliau berbicara dalam bahasa Arab dan berpakaian menurut mode pakaian masyarakat Arab. Bagi umat Islam Arab, kebudayaan-peradaban Islam berkembang dalam bentuk kebudayaa-peradaban Islam Arab, begitu pula bagi umat Islam Indonesia. Perbedaan yang lahir dari kekhususan kelompok masyarakat atau bangsa, dalam ajaran Islam tidak dianggap sebagai penyimpangan atau bertentangan dengan ajaran Islam sepanjang tetap mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam, seperti bahasa komunikasi, model pakaian, dan lain-lain.

Oleh karena itu kebudayaan atau peradaban Islam harus dibedakan dengan syari'at Islam. Kebudayaan atau peradaban Islam boleh beragam, berkembang dan berubah-ubah, tetapi syari'at Islam hanyalah satu dan tetap, sehingga di mana dan kapan pun umat Islam hidup, syaria'tnya tetap sama.

Perkembangan kebudayaan Islam yang paling menonjol dalam sejarah adalah budaya intelektual Islam. Sejak abad pertama perkembangan Islam (abad ke tujuh M) telah lahir ilmuwan-ilmuwan muslim yang melahirkan sistem berpikir atau metode berijtihad dalam disiplin ilmu tertentu yang dikenal dengan istilah mazhab. Di antara para ilmuwan tersebut adalah Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'I, dan Imam Hambali dalam disiplin ilmu fikih. Perkembangan pemikiran Islam di bidang ilmu Fikih kemudian diiringi dengan perkembangan pemikiran di bidang keilmuan yang lain yang melahirkan banyak ilmuwan muslim. Di antara para ilmuwan tersebut adalah Al-Kindi (801-873 M), Al-Farabi (870-950M), Al-Razi (865-925M) dan lain-lain di bidang filsafat, Rabi'ah Al-Adawiyah yang terkenal dengan teori mahabbah dan Ibnu Arabi yang terkenal dengan konsep wahdatul wujud dalam ilmu tasawuf. Di bidang ilmu matematika lahir Muhammad bin Musa Al-Khawarizmi dan Abu Al-Wafa, di bidang fisika lahir Abu Yusuf Ya'qub bin Ishak Al-Kindi dan Abu Al-Rayhan Muhammad bin Ahmad Al-Biruni, sedangkan di bidang ilmu kimia lahir Jabir bin Hayyan Al-Kufi Al-Sufi dan Abu Usman Al-Jahiz, dan di bidang ilmu biologi lahir Al-Dinawari dengan



karya besarnya yang diterjemahkan menjadi Encyclopaedia Botanica. Di bidang ilmu kedokteran lahir Ali Al-Thabari, Hunain bin Ishak Al-Ibadi, dan lain-lain. Adapun di bidang ilmu geografi lahir Hisyam Al-Kalbi, dan di bidang ilmu astronomi dikenal ilmuwan Abu Yusuf Ya'qub bin Ishak al-Kindi dengan karyanya yang populer, di antaranya adalah *Risalah fi masail Su 'Ha 'anha min Ahwal al-Makasib (Jawaban Persoalan tentang Planet-planet).*

12.7 Nilai-nilai Kebudayaan Islam

Bentuk kebudayaan yang sangat penting dan perlu memperoleh perhatian besar dalam kehidupan sosial, terutama dalam kehidupan masyarakat akademisi, masyarakat intelektual, yang mendorong lahirnya pemikiran-pemikiran intelektual muslim adalah :

(I) Berorientasi pada Pengabdian dan Kebenaran Ilahi

Tujuan penciptaan manusia berdasarkan firman Allah;

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya: *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.* (QS. Al-Dzariyat: 56).

Hanyalah untuk beribadah, mengabdikan kepada Allah. Karena itu seluruh aktivitas manusia dalam kehidupan ini harus berorientasi pada pengabdian kepada Allah. Untuk menciptakan nilai pengabdian tersebut, manusia harus bertitik tolak pada kebenaran yang ditunjukkan oleh Allah. Dalam ayat;

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ (١٤٧)

Artinya: *Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.* (QS. Al-Baqarah: 147).

(2) Berpikir Kritis dan Inovatif

Berpikir kritis adalah berpikir secara obyektif dan analitis, sedangkan berpikir inovatif adalah berpikir kedepan untuk menemukan pemikiran-pemikiran baru. Berpikir kritis dan inovatif inilah yang telah menghantarkan kemajuan intelektual Islam pada masa keemasannya, *golden age*, dalam berbagai disiplin ilmu.

(3) Bekerja Keras

Manusia adalah makhluk terbaik yang dianugerahi potensi besar dalam bentuk akal-budi, dan seluruh aktivitas kehidupan manusia dinilai oleh Allah. Anugerah tersebut harus difungsikan secara optimal. Karena itu dalam ayat;

وَاتَّبِعْ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا
أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ
(٧٧)

Artinya: *Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (QS. Al-Qashash: 77).*

Allah memerintahkan manusia berusaha meraih kebahagiaan hidup dunia dan akhirat, dan dalam ayat;

يَا بَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَأَخِيهِ وَلَا تَأْسُوا مِنْ رُوحِ اللَّهِ
إِنَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ (٨٧)

Artinya: *Hai anak-anakku, pergilah kamu, Maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir*”. (QS. Yusuf: 87).

Allah melarang berputus asa akan rahmat yang telah Allah anugerahkan, karena putus asa itu adalah sifat orang kafir.

(4) Bersikap Terbuka

Sikap terbuka berarti mau menerima masukan dan kebenaran yang datang dari orang lain, siapapun dia, dan apapun posisinya. Karena itu Rasulullah SAW memerintahkan untuk memperhatikan substansi perkataan orang dan bukan siapa orang yang mengatakannya. Kemajuan akan lebih mudah dicapai dengan sikap terbuka, memanfaatkan pemikiran, kemajuan yang dicapai orang lain, sepanjang tetap sejalan dengan nilai-nilai kebenaran yang ditetapkan Allah.

(5) Jujur

Dalam kehidupan intelektual, kejujuran mutlak diperlukan, baik dalam bentuk pengakuan terhadap kebenaran pemikiran orang lain, maupun dalam bentuk pengakuan akan keberadaan diri pribadi. Kejujuran akan membimbing manusia dalam proses penemuan kebenaran dan mengemukakan kebenaran secara obyektif. Kejujuran menghindarkan timbulnya kesalahan-kesalahan yang merugikan. Oleh karena itu Rasulullah SAW mengingatkan, kebohongan (sikap tidak jujur) merupakan pangkal terjadinya dosa.

(6) Adil

Adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Adil menunjukkan sikap yang proporsional dalam mengambil keputusan dalam berbagai persoalan yang berkait dengan banyak pihak yang berkepentingan. Sekalipun sikap adil pada umumnya berkaitan dengan proses peradilan, tetapi adil diperlukan dalam berbagai aspek kehidupan. Karena itu dalam QS. 16 (Al-Nahl) : 90 Allah memerintahkan berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, melarang berbuat keji, kemungkaran, dan permusuhan.

(7) Tanggungjawab

Tanggungjawab berarti kesediaan menanggung segala resiko atau konsekuensi dari setiap perbuatan yang dilakukan. Setiap perbuatan memiliki konsekuensi baik atau buruk. Hal itu bergantung pada substansi perbuatannya. Oleh karena itu dalam ayat;

لَا يَكْفِي اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ
مِنْ قَبْلِنَا رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا أَنْتَ مَوْلَانَا
فَاَنْصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ (٢٨٦)

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (mereka berdoa): “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tak sanggup kami memikulnya. Beri ma’afilah Kami; ampunilah Kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah penolong kami, Maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir.” (QS. Al-Baqarah: 286).

Allah mengingatkan, bahwa setiap manusia akan mendapat pahala sebagai balasan (dari kebajikan) yang dilakukannya, dan mendapat siksa sebagai balasan (dari kejahatan) yang dilakukannya.



(8) Ikhlas

Ikhlas berarti murni, bersih dari segala unsur yang mengotori atau mencemari nilai niat seseorang untuk berbuat sebagai wujud pengabdian dalam ketaatan kepada Allah. Oleh karena itu ikhlas dalam niat selalu dikaitkan dengan pengabdian kepada Allah, seperti firman Allah dalam ayat;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ (٥)

Artinya: *Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (QS. Al-Bayyinah: 5).*

12.8 Masjid sebagai Pusat Kebudayaan Islam

Dari segi bahasa, masjid berarti tempat sujud, menyembah, menghambakan diri, beribadah kepada Allah. Sujud merupakan wujud ketundukan dan ketaatan manusia secara total, secara lahir dalam bentuk mencium bumi, yang menggambarkan pengakuan rendahnya kedudukan manusia dihadapan Allah Yang Maha Tinggi, dan secara batin, wujud keikhlasan manusia untuk mentaati kehendak Allah. Bagi umat Islam, sujud merupakan salah satu rukun, dan menjadi ciri khas kegiatan shalat. Oleh karena itu salah satu kegiatan yang pasti ada dan dilakukan oleh umat Islam secara rutin di masjid adalah shalat. Dalam kehidupan bermasyarakat, masjid menjadi ciri kehidupan masyarakat Islam. Dimana terdapat masjid, maka di situ terdapat umat Islam. Akan tetapi dalam pengertiannya yang luas, yang menggambarkan ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah, masjid menjadi tempat pembentukan kepribadian muslim dan pengembangan kehidupan berdasarkan aturan-aturan Allah.

Dalam sejarah Islam, setelah Rasulullah Muhammad SAW hijrah dari Mekah ke Madinah, beliau memiliki kekuasaan di berbagai aspek kehidupan,

di samping aspek agama. Tempat pertama yang beliau bangun sebagai pusat kegiatan melakukan tugas-tugasnya sebagai pemimpin adalah masjid. Di masjid beliau memimpin shalat, dan di masjid pula beliau membangun kehidupan sosial, politik, ekonomi, hukum, pertahanan, dan keamanan. Di masjid Rasulullah SAW mengajar, menerima tamu negara, menyelesaikan permasalahan umat, menyusun program kehidupan umat, dan memberikan komando. Fungsi masjid sebagai tempat beribadah ritual dan sosial yang terjadi pada masa Rasulullah SAW berlangsung berabad-abad setelah beliau wafat.

Saat ini, fungsi masjid pada umumnya hanya sebagai tempat shalat dan pengajian atau majlis taklim. Bahkan banyak majlis taklim yang sudah berkembang di luar dan terpisah dari masjid. Oleh karena itu khususnya di kalangan masyarakat kampus dan masyarakat perkotaan yang terpelajar timbul kesadaran dan usaha untuk mengembalikan fungsi masjid sebagaimana terjadi pada masa Rasulullah SAW. Di dalam kompleks masjid mulai dikembangkan usaha perdagangan, lembaga ekonomi syari'ah, seperti Baitul Maal wa Tamwil (BMT), BAZIS, dan kegiatan lainnya. Di berbagai masjid juga sudah terdapat program strategis yang menyentuh kebutuhan riil masyarakat, seperti pembinaan remaja mesjid, pengentasan kemiskinan melalui pengembangan industri kecil berdasarkan syari'ah Islam, bimbingan belajar bagi para santri untuk meningkatkan kemampuan pada pelajaran umum, dan kegiatan-kegiatan lainnya.

Memang perkembangan bidang-bidang kehidupan menuntut adanya berbagai pusat kegiatan. Masjid saat ini tidak memungkinkan lagi menampung semua kebutuhan akan pusat-pusat kegiatan tersebut. Implementasi fungsi masjid sebagaimana terjadi pada masa Rasulullah SAW saat ini adalah perannya yang menjadikan ajaran Islam sebagai dasar yang menentukan kebijakan dalam membangun umat dalam berbagai sektor kehidupan. Sarana fisik dan kelembagaan mungkin saja berkembang di luar masjid, tetapi substansi arah dan kebijakan tidak boleh terpisah dan bertentangan dengan masjid.



12.9 Soal latihan

1. Bagaimana konsep kebudayaan dalam Islam?
2. Bagaimana perkembangan kebudayaan dalam Islam?
3. Jelaskan secara singkat masjid sebagai pusat kebudayaan Islam!

12.10 Kriteria Ketuntasan

- 40% Penguasaan Materi
- 40% Aktivitas/Seminar Kecil
- 20% Kehadiran

Nilai Akhir = $(40\% \text{ Penguasaan Materi}) + (40\% \text{ Aktivitas}) + (20\% \text{ Kehadiran})$

3

11.11 Daftar Pustaka

Gazalba, *Masjid Pusat Ibadah dan Kebudayaan Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1994.

Sanusi, Ahmad, Pendidikan Alternatif, Bandung : Grafindo Media Pratama, 1998.

Shihab, Muhammad Quraish, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung : Mizan, 1996.



BAB XIII

Sistem Politik Islam

13.1 Alokasi Waktu

1 x pertemuan x 50 menit/sks

13.2 Petunjuk Penggunaan

Pahami tujuan modul, dasar teori dan soal-soal latihan dengan baik dan benar.

Kerjakan tugas-tugas mata kuliah dengan baik

Tanyakan kepada dosen apabila ada hal-hal yang kurang jelas.

13.3 Kompetensi Dasar

Mampu memahami dan menganalisis konsep politik Islam dan kontribusinya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara

13.4 Indikator

Setelah mempelajari modul ini diharapkan Anda :

1. Mampu menjelaskan pengertian politik Islam.
2. Mampu menjelaskan prinsip-prinsip politik Islam.
3. Mampu menjelaskan prinsip-prinsip politik luar negeri dalam Islam.



4. Mengetahui kontribusi umat Islam dalam kehidupan politik di Indonesia.

13.5 Pengertian Politik

Dalam term keislaman politik identik dengan siasah. Secara etimologis siasah artinya mengatur, aturan dan keteraturan. Fikih Siasah adalah hukum Islam yang mengatur sistem kekuasaan dan pemerintahan. Politik sendiri artinya segala urusan dan tindakan dan tindakan (kebijakan, siasat, dan sebagainya) mengenai pemerintahan suatu negara, dan kebijakan suatu negara terhadap negara lain. Politik dapat juga berarti kebijakan atau cara bertindak suatu negara dalam menghadapi atau menangani suatu masalah.

Garis-garis besar siasah Islam meliputi tiga aspek:

- (1). Siasah *Dusturiyyah* (Tata Negara dalam Islam).
- (2). Siasah *Dauliyyah* (Hukum politik yang mengatur hubungan antara satu Negara dengan negara yang lain).
- (3). Siasah *Maliyyah* (Hukum politik yang mengatur sistem ekonomi negara).

Kedaulatan berarti kekuasaan tertinggi menurut siasah Islam ada pada Allah. Kedaulatan yang dapat mempersatukan kekuatan-kekuatan dan aliran-aliran yang berbeda-beda di masyarakat dalam konsep Islam berada di tangan Tuhan. Gambaran kekuasaan dan kehendak Tuhan tertuang dalam al-Quran dan sunnah Rasul. Oleh karena itu penguasa tidaklah memiliki kekuasaan mutlak, ia hanyalah wakil (*khalifah*) Allah di muka bumi yang berfungsi untuk membumikan sifat-sifat Allah dalam kehidupan nyata. Kekuasaan adalah amanah Allah yang diberikan kepada orang-orang yang berhak mendapatkannya. Pemegang amanah haruslah menggunakan kekuasaannya itu dengan sebaik-baiknya, sesuai dengan prinsip-prinsip dasar yang ditetapkan al-Quran.

13.6 Prinsip Dasar Politik dalam Islam

Prinsip-prinsip dasar siasah dalam Islam meliputi antara lain:

- (1). *al-Musyawah*
 - a. Pembahasan bersama
 - b. Tujuan bersama yakni untuk mencapai suatu keputusan
 - c. Keputusan itu merupakan penyelesaian dari suatu masalah yang dihadapi bersama
- (2). *al-'Adalah* (keadilan)
- (3). *al-Musawah* atau persamaan
- (4). *al-Hurriyyah* (kemerdekaan)
- (5). Perlindungan jiwa raga dan harta masyarakat

13.7 Prinsip-prinsip Politik Luar Negeri dalam Islam

Prinsip-prinsip hukum internasional dalam Islam adalah sebagai berikut:

- 1) Saling menghormati fakta-fakta dan traktat-traktat.
- 2) Menjaga kehormatan dan integrasi nasional masing-masing negara.
- 3) Keadilan universal .
- 4) Menjaga perdamaian abadi.
- 5) Menjaga kenetralan negara-negara lain, serta larangan terhadap eksploitasi dan imperialisme.
- 6) Memberikan perlindungan dan dukungan kepada orang-orang Islam yang hidup di negara lain.
- 7) Bersahabat dengan dengan kekuasaan-kekuasaan netral.
- 8) Menjaga kehormatan dalam hubungan internasionala.
- 9) Persamaan keadilan untuk para penyerang.



13.8 Kontribusi Umat Islam terhadap Kehidupan Politik di Indonesia

Islam sebagai sebuah ajaran yang mencakup persoalan spiritual dan politik telah memberikan kontribusi yang cukup signifikan terhadap kehidupan politik di Indonesia. Pertama ditandai dengan munculnya partai-partai berazaskan Islam serta partai nasionalis berbasis umat Islam dan kedua, ditandai dengan sikap pro aktifnya tokoh-tokoh politik Islam dan umat Islam terhadap keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sejak proses awal kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, mengisi kemerdekaan hingga sekarang era reformasi.

Berkaitan dengan keutuhan negara, misalnya Muhammad Natsir pernah menyerukan umat Islam agar tidak mempertentangan Pancasila dengan Islam. Dalam pandangan Islam, perumusan Pancasila bukan merupakan sesuatu yang bertentangan dengan ajaran al-Qur'an, karena nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila juga merupakan bagian dari nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an. Demi keutuhan persatuan dan kesatuan bangsa, umat Islam rela menghilangkan tujuh kata dari sila kesatu dari Pancasila, yaitu kata-kata "kewajiban melaksanakan syar'iat Islam bagi para pemeluknya".

Umat Islam Indonesia dapat menyetujui Pancasila dan Undang-undang 1945 setidak-tidaknya atas dua pertimbangan : *Pertama*, nilai-nilainya dibenarkan oleh ajaran Islam; *Kedua*, fungsinya sebagai nuktah-nuktah kesepakatan antar berbagai golongan untuk mewujudkan kesatuan politik bersama.

13.9 Soal latihan

1. Apa pengertian politik dalam Islam?
2. Sebutkan prinsip-prinsip dasar politik Islam!
3. Jelaskan prinsip-prinsip politik luar negeri dalam Islam!
4. Apa kontribusi umat Islam dalam kehidupan politik di Indonesia?

10.10 Kriteria Ketuntasan

- 40% Penguasaan Materi
- 40% Aktivitas/Seminar Kecil
- 20% Kehadiran

Nilai Akhir = $(40\% \text{ Penguasaan Materi}) + (40\% \text{ Aktivitas}) + (20\% \text{ Kehadiran})$

3

10.11 Daftar Pustaka

2. Pulungan, Suyuthi, *Fiqh Siyasah, Ajaran, Sejarah dan Pemikiran*, Jakarta : Rajawali Pers, 1994.
3. Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung : Mizan, 1997.
4. Madjid, Nurcholis, *Cita-cita Politik Islam Era Reformasi*, Jakarta : Paramadina, 1999.
5. Munawir Sjadzali, *Islam dan Tata Negara*, Jakarta: UI Press, 1993.
6. Acep Dzajuli, *Fiqh Siyasah*, Bandung : Sunan Gunung Djati Pers, 1990.





KUNCI JAWABAN

BAB I

Materi : Konsep Ketuhanan Menurut Islam

1. Tuhan adalah pencipta alam semesta menurut al-Kindi, dan Dia adalah yang awal dan yang akhir.
2. Bukti adanya Tuhan adalah adanya jagad raya dan segala isinya, hal itu pasti ada yang menciptakan dan bukan terjadi dengan sendirinya, karena adanya sesuatu pasti ada yang menciptakan dialah Tuhan.
3. Dasar untuk membuktikan adanya Tuhan adalah ayat al-Qur'an yang menjelaskan; Dialah Allah Tuhan yang Maha Esa, tempat bergantungnya segala sesuatu sebagaimana dalam Surat al-Ikhlash ayat 2.

BAB II

Materi: Keimanan dan Ketaqwaan

1. Iman adalah keyakinan adanya Tuhan dengan segala sifat-sifatnya, menurut Rasulullah iman itu diyakini dalam hati, di ikrarkan dengan lisan, dan di amalkan dalam bentuk perbuatan.
2. Taqwa adalah buah dari keimanan seseorang, taqwa menurut al-Ghazali adalah menjalankan segala perintah Allah dan menjauuhkan segala larangan Allah.
3. Dengan menjalankan perintah Allah misalnya menjalankan shalat lima waktu, menjauhi maksiat serta tidak melakukan perbuatan syirik.



BAB III

Materi: Implementasi Iman dan Taqwa

1. Bahwa seseorang harus menyatukan antara iman dan amal, iman tidak cukup hanya dengan keyakinan dan ucapan belaka tapi harus dalam bentuk perbuatan shaleh.
2. Orang yang beriman dalam kehidupan sehari-hari akan selalu melakukan hal-hal yang positif, dan berusaha menghindari yang negatif baik dilihat atau di nilai orang atau tidak sebab semua itu ia lakukan demi ridla Allah.

BAB IV

Materi: Konsep Manusia Menurut Islam

1. Manusia dalam tinjauan al-Qur'an adalah sebagai makhluk multi dimensi; biologis, psikologis, dan sosial.
2. Sama-sama makhluk ciptaan Allah, tapi dibedakan oleh Allah dengan makhluk lain dengan disempurnakan dengan akal.
3. Untuk mengabdikan kepada Allah, sebagaimana firman Allah; Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan dan tunduk kepada-Ku.
4. Tanggung jawab manusia kepada Allah adalah diciptakannya surga dan neraka sebagai sangsi dan balasan atas perbuatan manusia.
5. Sebagai khalifah manusia ditugasi melestarikan bumi dan dilarang membuat kerusakan di bumi.

BAB V

Materi: Hukum, HAM dan Demokrasi dalam Islam

1. Hukum Islam adalah hukum yang bersumber dari dasar-dasar ajaran Islam, yakni bersumber dari nash al-Qur'an dan nash al-Hadits.
2. Sejak awal turunnya wahyu HAM dalam Islam, misalnya tidak ada paksaan untuk masuk dalam agama Islam, tapi Islam adalah agama dakwah yang

harus diserukan. Dan ada konsekuensi dalam segala pilihan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

3. Prinsip dasar demokrasi dalam Islam adalah:

- musyawarah (Syura)
- persetujuan (Ijma')
- penilaian interpretatif yang mandiri (Ijtihad)

BAB VI

Materi: Hukum Islam dan Kontribusi Umat Islam di Indonesia

1. Al-Qur'an adalah wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad untuk disampaikan kepada seluruh manusia dan sebagai petunjuk bagi manusia.
2. Hadits adalah segala yang disandarkan pada Nabi Muhammad baik perkataan, perbuatan maupun persetujuan atau diamnya Nabi.
3. Ijtihad adalah menggali hukum baru karena persoalan baru yang belum pernah terjadi pada masa Nabi SAW dengan mengambil *istinbat* (merujuk) dari Al-Quran dan Hadits.
4. Fungsi hukum Islam adalah:
 - untuk beribadah kepada Allah
 - fungsi amar ma'ruf nahi munkar
 - fungsi zawajir (sanksi)
 - fungsi *tanzim wa islah al-ummah*

BAB VII

Materi : Etika, Moral dan Akhlak

1. Etika adalah sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu.



2. Moral ialah adat kebiasaan, susila. Dalam hal ini adalah tindakan manusia yang sesuai dengan ide-ide umum yang diterima oleh masyarakat, mana yang baik dan wajar.
3. Akhlak adalah etika Islam, mengatur dan mengarahkan fitrah manusia ke jenjang akhlak yang luhur dan meluruskan manusia yaitu menjauhkan diri dari tingkah laku yang buruk.

BAB VIII

Materi : Ilmu Pengetahuan, Teknologi dan Seni (IPTEKS) dalam Islam

1. IPTEKS adalah sebuah keniscayaan yang selalu berkembang selama memenuhi syarat-syarat estetik menurut penilaian Islam dianggap sebagai karya ibadah dengan ciri-ciri:
 - Ikhlas sebagai titik tolak
 - Mardlatillah sebagai titik tuju
 - Amal shaleh sebagai garis amal
2. Islam melihat bahwa IPTEKS dan agama adalah sesuatu yang memiliki kaitan. Sains tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keagamaan. Agama menjadi landasan segala perilaku manusia termasuk di dalamnya sains dan teknologi.
3. Allah akan mengangkat martabat orang yang beriman dan berilmu. Dan dalam ayat lain Allah menyatakan bahwa tidaklah sama orang yang berilmu dengan orang yang tidak berilmu.
4. Tugas utama ilmuwan adalah memakmurkan dunia ini sekaligus menjaga keseimbangan alam dan lingkungannya tempat mereka tinggal. Karena itu manusia disebut sebagai khalifah Allah di muka bumi ini.

BAB IX

Materi : Kerukunan Antar Umat Beragama

1. Islam adalah agama yang memiliki misi untuk menciptakan kedamaian, keselamatan dan kesejahteraan kehidupan manusia pada khususnya dan

semua makhluk Allah pada umumnya melalui penyerahan diri, ketaatan, dan kepatuhan manusia terhadap ketentuan-ketentuan Allah.

2. Prinsip tolong menolong sesama manusia itu memberi makna universalisme nilai-nilai kebaikan yang diinginkan dan sejalan dengan fitrah hidup manusia.
3. Ukhuwah Islamiyah adalah persaudaraan sesama umat Islam, sedangkan ukhuwah Insaniyah adalah persaudaraan sesama manusia yang dilandasi oleh ajaran bahwa semua umat manusia adalah makhluk Allah, semua manusia sama di hadapan Allah.

BAB X

Materi : Masyarakat Madani dan Kesejahteraan Umat

1. Masyarakat madani adalah masyarakat yang menjadikan nilai-nilai peradaban sebagai ciri utama.
2. Karakteristik masyarakat madani :
 - bertuhan
 - damai
 - tolong menolong
 - toleran
 - keseimbangan antara hak dan kewajiban sosial
 - berperadaban tinggi
 - berakhlak mulia
3. Peranan umat Islam dapat direalisasikan melalui jalur hukum, sosial politik, ekonomi dan yang lain.

BAB XI

Materi : Ekonomi Islam

1. Sistem ekonomi Islam adalah sistem ekonomi yang terjadi setelah prinsip ekonomi yang menjadi pedoman kerjanya, yang dipengaruhi/dibatasi oleh ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan Hadits.



2. Zakat adalah salah satu bentuk distribusi kekayaan di kalangan umat Islam sendiri dari golongan umat yang kaya kepada golongan umat yang miskin, agar tidak terjadi jurang pemisah antara golongan kaya dan golongan miskin, serta untuk menghindari penumpukan kekayaan pada golongan kaya saja. Oleh karena itu hukumnya wajib.

Sedangkan wakaf erat kaitannya dengan sosial ekonomi masyarakat walaupun hukumnya sunnah.

BAB XII

Materi : Konsep Kebudayaan dalam Islam

1. Secara umum kebudayaan adalah istilah yang menunjukkan segala hasil karya manusia yang berkaitan erat dengan pengungkapan bentuk. Dalam ajaran Islam, aktifitas kehidupan manusia dalam bentuk olah akal-budi nuraninya harus dibimbing oleh wahyu, karena akal-budi nurani manusia memiliki keterbatasan dan dipengaruhi oleh pengalaman, baik pengalaman pribadi maupun masyarakat.
2. Rasulullah adalah orang Arab yang hidup dalam kebudayaan Arab. Kebudayaan Islam berkembang dalam bentuk kebudayaan peradaban Islam Arab, begitu pula bagi umat Islam Indonesia, juga diwarnai kedaerahannya.
3. Dalam kehidupan bermasyarakat, masjid menjadi ciri khas kehidupan masyarakat Islam, dimana terdapat masjid di situlah terdapat umat Islam. Akan tetapi dalam pengertian yang luas, yang menggambarkan ketaatan dan ketundukan manusia kepada Allah, masjid menjadi tempat pembentukan kepribadian muslim dan pengembangan kehidupan berdasarkan aturan-aturan Allah.

BAB XIII

Materi : Sistem Politik Islam

1. Dalam Islam, politik disebut siyasah, secara etimologis artinya mengatur, aturan dan keteraturan.

2. Prinsip dasar politik Islam :

(1). *al-Musyawarah*

- a. Pembahasan bersama
- b. Tujuan bersama yakni untuk mencapai suatu keputusan
- c. Keputusan itu merupakan penyelesaian dari suatu masalah yang dihadapi bersama

(2). *al-'Adalah* (keadilan)

(3). *al-Musawah* atau persamaan

(4). *al-Hurriyyah* (kemerdekaan)

(5). Perlindungan jiwa raga dan harta masyarakat.

3. Prinsip-prinsip Politik Luar Negeri dalam Islam :

- 1) Saling menghormati fakta-fakta dan traktat-traktat.
- 2) Menjaga kehormatan dan integrasi nasional masing-masing negara
- 3) Keadilan universal
- 4) Menjaga perdamaian abadi
- 5) Menjaga kenetralan negara-negara lain, serta larangan terhadap eksploitasi dan imperialisme.
- 6) Memberikan perlindungan dan dukungan kepada orang-orang Islam yang hidup di negara lain.
- 7) Bersahabat dengan dengan kekuasaan-kekuasaan netral
- 8) Menjaga kehormatan dalam hubungan internasional
- 9) Persamaan keadilan untuk para penyerang.

4. Kontribusi yang cukup signifikan terhadap kehidupan politik di Indonesia. Pertama ditandai dengan munculnya partai-partai berazaskan Islam serta partai nasionalis berbasis umat Islam dan kedua, ditandai dengan sikap pro aktifnya tokoh-tokoh politik Islam dan umat Islam terhadap keutuhan negara kesatuan Republik Indonesia (NKRI), sejak proses awal kemerdekaan, mempertahankan kemerdekaan, mengisi kemerdekaan hingga sekarang era reformasi



